PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI RUMAH GEMILANG PERTUBUHAN ASUHAN DAN DIDIKAN ANAK YATIM ISLAM DAERAH SIK, KEDAH, MALAYSIA

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MUHAMMAD IZZAT BIN ABDUL MALIK

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
Prodi Studi: Ilmu Al-Quran dan Tafsir
NIM: 220303135

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2026 M/1448 H

PERNYATAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Muhammad Izzat Bin Abdul Malik

Nim 220303135

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Banda Aceh,
Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
10000
6E4DDANX144830021

Muhammad Izzat Bin Abdul Malik
NIM. 220303135

PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI RUMAH GEMILANG PERTUBUHAN ASUHAN DAN DIDIKAN ANAK YATIM ISLAM DAERAH SIK, KEDAH, MALAYSIA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar- Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

MUHAMMAD IZZAT BIN ABDUL MALIK
NIM. 210303076

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi:
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag	Syahrizal, S.Pd.I, M.Us
NIP. 197205011999031003	NIP. 197912102025211004

جامعة الرانري
AR-RANIRY

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Satu Beban
Studi Program Srata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal: Rabu/1 Juli 2026

Di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah,

Ketua,	Sekretaris,
Prof. Dr. Mainuddin, M.Ag	Syahrizal, S.Pd.I., M.Us
NIP. 197205011999031003	NIP. 197912102025211004
Anggota I,	Anggota II,
Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag	Muhammad Nuzul Abraar, M.Ag
NIP. 197202101997031003	NIP. 199807042025051004

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama : Muhammad Izzat Bin Abdul Malik
NIM 220303135
Judul Skripsi : Pembelajaran Al-Qur'an di Rumah Gemilang Pertubuhan Asuhan dan Didikan Anak Yatim Islam Daerah Sik, Kedah, Malaysia
Tebal Skripsi : - Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag
Pembimbing II : Syahrizal, S.Pd.I, M.Us

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan bagian penting dalam pembinaan spiritual anak yatim, khususnya di lembaga pengasuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran AlQur'an, menganalisis hasil pelaksanaan pembelajaran, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pembelajaran AlQur'an di Rumah Gemilang Pertubuhan Asuhan dan Didikan Anak Yatim Islam Daerah Sik, Kedah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an di Rumah Gemilang dilaksanakan secara rutin dalam dua sesi setiap hari, yaitu pada waktu sore hari dan pada waktu antara salat Magrib dan Isya, dengan menggunakan metode Iqra' dan talaqqi. Meskipun pembelajaran telah terjadwal dan guru menunjukkan keaktifan dalam mengajar, hasil pembelajaran Al-Qur'an belum mencapai tingkat yang optimal karena keterbatasan waktu dan suasana kelas yang kurang kondusif. Sebagian anak yatim belum mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar sesuai kaidah tajwid. Hasil evaluasi menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran dan capaian peserta didik, yang dipengaruhi oleh beberapa kendala utama, antara lain

keterbatasan jumlah guru Al-Qur'an dibandingkan dengan jumlah anak yatim, pengelolaan kelas yang dilakukan dalam satu ruang dengan jumlah peserta didik yang besar, percampuran tahap kemampuan membaca Al-Qur'an dalam satu kelompok, keterbatasan kompetensi khusus sebagian guru dalam bidang ilmu Al-Qur'an, rendahnya disiplin dan motivasi sebagian anak yatim, serta belum optimalnya sistem evaluasi pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa permasalahan pembelajaran Al-Qur'an di Rumah Gemilang bukan terletak pada ketiadaan program pembelajaran, melainkan pada aspek pelaksanaan dan pengelolaan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dalam pengelompokan peserta didik, penambahan tenaga pengajar, peningkatan kompetensi guru, serta penataan sistem evaluasi pembelajaran Al-Qur'an agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara lebih efektif.
Kata Kunci: Pembelajaran Al-Qur'an, Metode Iqra', Anak Yatim, Kendala Pembelajaran.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbulkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N

جامعة الرانري
AR-RANIRY

ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	,
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

   ----َ´ ---------- (*fathah*) = *a* misalnya, حدث ditulis *hadatha*

   ----َ´ ---------- (*kasrah*) = *i* misalnya, قيل ditulis *qila*

   ----َ´ ---------- (*dammah*) = *u* misalnya, ر و ي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

   (ي) (*fathah* dan *ya*) = *ay*, misalnya, هريرة ditulis Hurayrah
   (و) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, misalnya, توحيد ditulis tawhid

3. Vokal Panjang (*maddah*)

   (ا) (fathah dan alif) = *ā,* (a dengan garis di atas)
   (ي) (kasrah dan ya) = *ī,* (i dengan garis di atas) (و)
   (dammah dan waw) = *ū,* (u dengan garis di atas) misalnya:
   (برهان, توفيق, معقول) ditulis burhān, tawfiq, ma'qūl.

4. *Ta' Marbūtah* (ة)

   Ta' Marbūtah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah* dan *dammah,* transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى =

alfalsafat al-ūlā. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapat harakat *sukun*, transiliterasinya adalah (h), misalnya: (الفلاسفة ، دليل الاناية، تهافت مناهج الادلة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah.*

5. *Syaddah* (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transiliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (الاسلامية) ditulis *Islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transiliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف، النفس ditulis *alkasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala'ikah* جزئ ditulis juz'ī. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā'*.

Modifika

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmyd Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

SWT	= Subhanahu Wata'ala
SAW	= Sallalallahu 'Alaihi Wassalam
A.S	= 'Alaihi Wassalam
Q.S	= Qur'an Surah
t.tp.	= Tanpa Tempat Penerbit

t.t. = Tanpa Tahun
Cet. = Cetakan
Vol. = Volume
Terj. = Terjemahan
Hlm. = Halaman

جامعة الرانري
AR-RANIRY

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Pembelajaran Al-Qur'an di Rumah Gemilang Pertubuhan Asuhan dan Didikan Anak Yatim Islam Daerah Sik, Kedah, Malaysia* sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Perjalanan penyusunan skripsi ini bukan sekadar proses pengumpulan data dan analisis teori, melainkan juga perjalanan spiritual yang penuh makna. Melalui penelitian tentang pembelajaran Al-Qur'an di Rumah Gemilang Asuhan dan Didikan Anak Yatim Islam Daerah Sik, Kedah, penulis belajar bahwa mengajarkan AlQur'an tidak hanya menuntut kemampuan membaca, tetapi juga ketulusan, kesabaran, dan kasih sayang. Pengalaman bersama para guru dan anak-anak yatim mengajarkan bahwa keberkahan ilmu terletak pada niat yang ikhlas serta pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan.

Dalam perjalanan spiritual ini, penulis menyadari betapa pentingnya dukungan dari berbagai pihak yang telah membantu menyempurnakan penelitian ini. Maka dari itu izinkan penulis mempersembahkan ribuan kata terimaskasih kepada:

1. Pintu surgaku Ibunda tercinta Zahrah yang telah melahirkan, memberikan kasih sayang dan cinta kepada penulis, serta selalu menjadi tempat berpulang paling ternyaman bagi penulis, Terimaa kasih untuk doa yang beliau panjatkan selama ini sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
2. Panutanku Ayah tercinta Abdul Malik yang sudah membesarkan dan menyayangi penulis sepenuh hati beliau. Terima kasih atas semua perjuagan semasa hidupmu yang diberikan kepada penulis.

Terima kasih atas doa dan curahan kasih yang tak terhingga sampai akhirnya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

3. Keempat sahabat seperjuangan baik seangkatan maupun alumni, yang selalu memberi dukungan, motivasi, dan selalu mendoakan penulis.
4. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pembimbing I, Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag., dan pembimbing II, Bapak Syahrizal, S.Pd.I., M.Us. yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan ketulusan selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Ibu Dr. Suarni Abdullah, S.Ag., M.A. selaku dosen pembimbing akademik (PA), yang telah memberikan arahan, perhatian, dan motivasi akademik secara konsisten sejak awal masa studi. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, serta Ibu Zulihafnani, S.Th., M.A. dan Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., M.A., selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, atas segala arahan dan motivasi selama masa studi.

Banda Aceh,
Penulis,

Muhammad Izzat Bin Abdul Malik
NIM. 220303135

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERNYATAN KEASLIAN ..... **ii**
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING ..... **iii**
LEMBARAN PENGESAHAN PENGUJI ..... **iv**
ABSTRAK ..... **v**
PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH vii

KATA PENGANTAR ..... **xi**
DAFTAR ISI..... **xiii**
DAFTAR TABEL ..... **xvii**

BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus Penelitian 8
C. Rumusan Penelitian 8

D. Tujuan Masalah 8
E. Manfaat Penelitian 9

F. Sistematika Pembahasan 9

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN **11**
A. Kajian Pustaka 11

B. Kerangka Teori 19

1. Teori Pendidikan Islam 19

2. Teori Pembelajaran Al-Qur'an Dalam Pendidikan Islam 20

3. Teori Metode Iqra 20

4. Teori Tahapan (Tadarruj) dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an 21
5. Teori Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran 22
7. Teori Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Al-Qur'an 23

8. Teori Motivasi Belajar Peserta Didik 23
C. Definisi Operasional 24

BAB III METODE PENELITIAN 28
A. Pendekatan Penelitian..... 28
B. Lokasi Penelitian 30
C. Informan Penelitian 31
D. Instrumen Penelitian 32
E. Teknik Pengumpulan Data dan Istrumen Penelitian. 33
F. Teknik Analisis Data 35
BAB IV HASIL PENELITIAN..... 37
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian Rumah Gemilang 37
1. Geografi Kedah 34

2. Rumah Gemilang Pertubuhan Asuhan Dan Didikan Anak Yatim Islam Daerah Sik, Kedah 38
B. Profil Responden Penelitian 40
C. Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an Di Rumah Gemilang 42
D. Kendala Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an..... 48
1. Keterbatasan Jumlah Guru Al-Qur'an 48
2. Kendala Pengelolaan Kelas dan Ruang Pembelajaran . 49
3. Percampuran Tahap Kemampuan Peserta Didik dalam Kelompok 49
4. Keterbatasan Kompetensi Khusus Guru dalam Pembelajaran Al-Qur'an 50

5. Rendahnya Disiplin dan Motivasi Sebagian Anak Yatim 50

BAB V PENUTUP 53

A. Kesimpulan 53

B. Saran 54

DAFTAR PUSTAKA 57

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 66

DAFTAR LAMPIRAN

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1: Peta Negeri Kedah, Malaysia 61

Gambar 4.2: Peta Rumah Gemilang 61

Gambar 4.4: Gambar peneliti bersama Pimpinan Lembaga, Sekretaris Lembaga, dan Ketua Guru Al-Qur'an Rumah Gemilang 62

Gambar 4.3: Gambar papan nama Rumah Gemilang 62

Gambar 4.5: Gambar peneliti bersama 10 orang anak yatim Rumah Gemilang……...64

Gambar 4.6: Gambar peneliti bersama 10 orang anak yatim Rumah Gemilang 64

Gambar 4.7: Gambar Surat Pnelitian Ilmiah 65

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Profil barisan pembina Rumah Gemilang 41
Tabel 4.2 Profil 10 orang anak yatim Rumah Gemilang 42

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam yang senantiasa diberi perhatian oleh berbagai pihak dalam masyarakat. Program-program ini tidak hanya dijalankan di lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah, tetapi juga aktif dilaksanakan di berbagai peringkat masyarakat termasuk masjid, pusat komuniti dan rumah kebajikan. Salah satu lembaga yang turut memainkan peran besar dalam membentuk generasi pintar Al-Qur'an ialah rumah anak yatim. Rumah-rumah asuhan seperti Rumah Gemilang Asuhan dan Didikan Anak Yatim Islam Daerah Sik, Kedah bukan sahaja menyediakan perlindungan dan kebutuhan dasar untuk anak-anak yatim, malah turut memberi penegasan terhadap pendidikan agama melalui pelaksanaan program pembelajaran Al-Qur'an. Usaha ini amat penting bagi memastikan anak-anak yang kurang bernasib baik ini tidak ketinggalan dalam memperoleh ilmu agama dan membentuk jati diri berlandaskan ajaran Islam.

Pembelajaran Al-Qur'an memiliki perbedaan yang nyata dengan pembelajaran ilmu lain. Dalam pembelajaran umum, fokus utama biasanya terletak pada penguasaan aspek kognitif, keterampilan intelektual, atau keterampilan praktis yang bermanfaat bagi kehidupan duniawi. Sebaliknya, pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya sebatas kemampuan teknis membaca huruf dan lafaz, melainkan juga mencakup dimensi spiritual, akhlak, serta pembentukan jati diri seorang Muslim. Mempelajari AlQur'an hukumnya wajib, sekurang-kurangnya mempelajari bacaan yang benar untuk melaksanakan ibadah seperti salat, manakala mendalami ilmu-ilmu Al-Qur'an secara lebih luas termasuk fardu kifayah. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Muzammil ayat 4:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.

Ayat ini menunjukkan perintah untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an sesuai kemampuan, sehingga menjadi dasar penting bagi setiap Muslim untuk mempelajari, memahami, dan mengamalkan isi kandungannya. Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang diturunkan sebagai petunjuk hidup, sehingga proses mempelajarinya bernilai ibadah dan menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Imam al-Ghazali menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah sumber utama ilmu dan bimbingan akhlak; membacanya dengan benar adalah pintu bagi hati untuk menerima cahaya petunjuk Ilahi. [1] Lebih lanjut, Rasulullah SAW bersabda dalam hadis sahih: "Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya." [2] Hadis ini menegaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an tidak sekadar proses transfer ilmu, tetapi juga merupakan sarana penyucian jiwa, penanaman nilai moral, serta pembentukan generasi yang beriman dan berakhlak mulia, hal yang tidak sepenuhnya dapat dicapai melalui pembelajaran ilmu selain AlQur'an.

Menurut O Ayotunde (2013), rumah anak yatim miskin adalah sebuah lembaga yang menempatkan anak-anak yang orang tuanya meninggal dunia atau tidak diketahui asal usulnya. Ia adalah lembaga awam yang diwujudkan untuk memberi penjagaan dan perlindungan kepada anak-anak kematian orang tua. Ringkasnya, RAYM adalah sebuah lembaga perumahan/berkediaman yang dikhaskan untuk menjaga ramai kanak- kanak *(O Ayotunde*, 2013).

---

[1] Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Kutub al'Ilmiyyah, 2005), hlm. 32.

[2] Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari, Kitab Fada'il al-Qur'an, Bab Khairukum man ta'allama al-Qur'an wa 'allamahu*, no. 5027.

Manakala menurut *The Faith to Action Initiative* (2014) menyatakan bahawa RAYM adalah sebuah organisasi kediaman yang didedikasikan kepada kanak-kanak yang kematian orang tua atau orang tua yang tidak mampu menampung kehidupan atau keperluan anak-anak mereka.[3] Selain itu, berbagai lembaga sosial, yayasan, dan organisasi kemanusiaan di seluruh dunia berperan dalam memberikan dukungan kepada anak yatim, mulai dari pendidikan, kebutuhan dasar, hingga perhatian psikologis, agar mereka dapat tumbuh dengan baik meskipun tanpa asuhan orang tua.

Kabupaten Sik, yang terletak di utara negeri Kedah, Malaysia, merupakan daerah terbesar dengan luas 1,635 km persegi, mewakili 17.35% daripada keseluruhan negeri. Sik bersempadan dengan beberapa kabupaten utama di Kedah, termasuk Padang Terap di barat laut, Baling di selatan, Kuala Muda di barat daya, Pendang di barat, dan Negara Thailand di utara. Kedudukan strategiknya memberikan kelebihan dalam sektor ekonomi, perdagangan, dan pelancongan, serta menjadikannya kawasan yang berpotensi untuk berkembang. Keindahan lingkungan alam di Sik juga menjadikannya destinasi menarik bagi wisatawan dan penduduk tempatan.[4] Daerah Sik terletak di antara pergunungan dan dataran rendah, Sik cocok untuk bertani padi, kelapa sawit, dan sayuran, yang menjadi mata pencaharian utama penduduknya. Meskipun ukurannya kecil, Sik memiliki peran penting dalam perekonomian lokal, meski menghadapi tantangan di sektor pendidikan, infrastruktur, dan akses ekonomi.

Rumah Gemilang Pertubuhan Asuhan dan Didikan Anak Yatim Islam Daerah Sik (ADIK) di Kampung Banggol Derdap, 08200 Sik, Kedah, asalnya dirancang untuk pembinaan kantor pemerintah daerah. Namun, dengan adanya rumah anak yatim ini,

---

[3] Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH), Volume 5, Issue 1, (page 40 - 45), 2020 DOI: https://doi.org/10.47405/mjssh.v5i1.342

[4] Kelab Anak-Anak Kedah, *Sejarah Sik Kedah*, https://anaksikkedah.blogspot.com/p/sejarah-sik.html

projek tersebut dialihkan ke lokasi lain. Kini, rumah ini menjadi tempat perlindungan dan harapan, dengan lebih 800 alumni, sebahagian besar daripadanya berjaya melanjutkan pengajian ke universitas.[5] Kisah mereka adalah bukti bahwa kesulitan dapat diatasi dengan semangat dan harapan yang membuahkan kejayaan. Rumah anak yatim ini juga merupakan salah satu lembaga yang aktif dalam memberikan pendidikan, termasuk dalam hal pembelajaran Al-Qur'an bagi anak-anak yatim. Menarik untuk meneliti bagaimana pendidikan Al-Qur'an dilaksanakan di rumah ini, terutama terkait dengan metode pengajaran yang digunakan, kendala yang dihadapi oleh pengajar dan anak-anak, serta sejauh mana hal ini berdampak pada kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an. Fenomena yang ditemukan di Rumah Gemilang, sebuah panti asuhan di bawah Pertubuhan Asuhan dan Didikan Anak-Anak Yatim Islam Daerah Sik, Kedah, menunjukkan bahwa masih terdapat kurang lebih 50 hingga 60 persen daripada 58 orang anak-anak yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik meskipun telah tinggal dan mengikuti program pembelajaran Al-Qur'an di sana. Berdasarkan pengamatan awal, hal ini diduga disebabkan oleh beberapa faktor seperti metode pengajaran yang kurang sesuai, keterbatasan tenaga pengajar yang mahir dalam pengajaran Al-Qur'an, serta kurangnya intensitas dan keberlangsungan dalam proses pembelajaran. Situasi ini menimbulkan keprihatinan mengingat pentingnya kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai asas pendidikan agama Islam, khususnya bagi anak-anak yatim yang tergolong dalam kelompok rentan dan sangat memerlukan bimbingan yang menyeluruh dalam aspek rohani. Karena anak

[5] Youtube Sejarah kita, *Ucapan Mb Kedah Pada Majlis Menjejak Kasih Menyulam Sayang Rumah Gemilang Sik,* https://youtu.be/ZzqSKXrqR_w?si=e4TB5NUZAoXf6ahR

yatim di panti asuhan tergolong dalam kelompok rentan, sangat mungkin bahwa persentase anak yatim yang belum bisa membaca

Al-Qur'an berada pada julat yang sama atau bahkan lebih tinggi dari angka nasional tersebut.

Keadaan ini tentunya jauh dari ideal apabila dibandingkan dengan tuntutan agama Islam yang mewajibkan setiap Muslim untuk membaca, memahami, dan mengamalkan isi kandungan AlQur'an.[6] Dalam Islam, membaca Al-Qur'an bukan sekadar amalan harian, tetapi juga merupakan asas kepada pembentukan akidah, akhlak, dan panduan hidup seorang Muslim. Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah ayat 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

> Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.

Ayat ini menjelaskan bahawa Al-Qur'an merupakan sumber utama hidayah, yang hanya dapat dimanfaatkan jika umat Islam memiliki kemampuan untuk membacanya dengan baik. Maka, apabila sebahagian besar anak-anak yatim yang berada di institusi seperti Rumah Gemilang masih belum mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar, hal ini menunjukkan wujudnya jurang besar antara pelaksanaan program dan matlamat sebenar pendidikan Islam. Situasi ini menuntut perhatian serius agar pendidikan Al-Qur'an dapat dilaksanakan secara lebih efektif, inklusif, dan menyeluruh demi memastikan hak rohani anak-anak yatim tidak terabai.

[6] Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Juz 1. Beirut: Dar al-Kutub al'Ilmiyyah, 2005.

Jika isu ini tidak ditangani dengan segera dan berkesan, ia boleh membawa implikasi yang membimbangkan terhadap masa depan generasi muda Islam. Anak-anak yatim hari ini berpotensi menjadi pemimpin masyarakat dan negara pada masa akan datang. Namun, tanpa asas yang kukuh dalam pembacaan dan pemahaman Al-Qur'an, mereka mungkin akan membesar tanpa pegangan agama yang mantap, sekali gus menyukarkan mereka untuk menegakkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan dan kepimpinan mereka. Dalam hal ini, Imam Al-Syafi'i pernah menekankan bahawa, "Barang siapa yang ingin memperbaiki dirinya, maka hendaklah ia memulakan dengan memperbaiki ilmunya."[7] Ilmu yang dimaksudkan termasuklah ilmu membaca dan memahami Al-Qur'an sebagai sumber utama petunjuk kehidupan. Tambahan pula, Rasulullah SAW juga bersabda dalam hadis riwayat alBukhari:

حَهدثنا حَ هجاجُ بنُ مِنهَالٍ، حَهدثنا شُعْبةُ قالَ: أَخْبَ◌َنِ عَلْقَمَةُ بنُ مَرث دٍ :سِ◌َ عْتُ سَعْدَ بنَ عبيْدَةَ، عَنْ أَبِ عَبْدِ الهرحْ◌ْنِ السُّلمِ يِ، عَنْ عُثمَانَ رضي الله عنه، عَنِ النه بِ ﷺ قالَ :خَيْكُ◌ُمْ مَنْ تعَلهمَ القُرآنَ وَعَلهمَهُ، قالَ: وَأقرأَ أبو عَبْدِ الهرحْ◌ْنِ فِ إمْرةِ عثمَانَ حَهتَّ كَانَ الْ◌ْ هجاجُ، قالَ: وَذاكَ الهذِي أقعَدَنِ مَقْعَدِي هَذَا.

Ḥajjāj ibn Minhāl, meriwayatkan kepada kami, katanya: Syu'bah meriwayatkan kepada kami, katanya: Alqamah ibn Marṯad mengabarkan kepadaku: Aku mendengar Sa'd ibn 'Ubaydah, dari Abī 'Abd al-Raḥmān al-Sulamī,, dari 'Uṯmān raḍiyallāhu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, yang bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." Beliau berkata: Dan Abī 'Abd al-Raḥmān membaca Al-Qur'an

[7] Imam al-Syafi'i, *Diwan al-Imam al-Shafi'i*, disusun oleh Muhammad Ibrahim al-Yaqoubi, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1991), hlm. 75.

pada masa pemerintahan ‘Uṯmān hingga masa al-Ḥajjāj, Beliau berkata: Dan itulah yang membuatku duduk di sini. Kursiku ini.."[8]

Hadis ini menegaskan kepentingan menguasai ilmu AlQur’an sejak usia muda, agar generasi Islam akan tampil sebagai individu yang bukan sahaja berilmu, tetapi juga berakhlak mulia. Maka, ketidakmampuan membaca Al-Qur’an dalam kalangan anak-anak yatim bukan sekadar isu pendidikan, tetapi merupakan cabaran besar terhadap kelangsungan pembinaan jati diri Muslim sejati dalam masyarakat moden.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti ingin ini mengfokuskan kajian terkait bagaimana pelaksanaan pembelajaran Al-Qur’an yang dijalankan di Rumah Gemilang Asuhan dan Didikan Anak Yatim Islam Daerah Sik, Kedah. Peneliti memilih panti asuhan ini karena kajian tentang pembelajaran AlQur’an lebih sering dilakukan di madrasah atau ma’had tahfiz. Sebaliknya, penelitian di panti asuhan masih relatif terbatas. Selain itu, anak yatim memiliki latar belakang dan kondisi emosional yang khas, dimana sebagian di antaranya tidak memperoleh pembelajaran dasar Al-Qur’an secara langsung dari orang tua. Peneliti juga ingin menelusuri secara mendalam bagaimana proses pengajaran dan pembelajaran dilakukan, termasuk pendekatan, metode, dan peranan guru dalam membimbing anak-anak yatim agar mampu membaca Al-Qur’an dengan baik. Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi pelbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program tersebut. Kendala tersebut mungkin berpunca daripada kurangnya kemahiran guru dalam teknik pengajaran AlQur’an yang efektif, kurangnya ketegasan dalam mendisiplinkan pelajar, serta sikap pelajar itu sendiri yang kurang bermotivasi, malas

[8] Abū 'Abd Allah Muhammad Ibn Isma il Ibn Ibrahim Ibn al-Mughirah Ibn Bardizbah al- Ju'fi al-Bukhari, Ṣahih al-Bukhari, *Kitab al-shalah Ab alMasajid*, Bab Ashab al-Hirab Ri al-Masjid, No 443, Jilid 1, (Beirut: Där Ibn Khathir, t.t.), hlm. 173.

berusaha, atau belum menyedari pentingnya penguasaan bacaan AlQur'an dalam kehidupan seorang Muslim. Dengan mengkaji permasalahan ini secara menyeluruh, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas serta cadangan perbaikan bagi meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an di institusi seumpama ini.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada pembelajaran Al-Qur'an di Rumah Anak Yatim Gemilang. Kajian ini meneliti bagaimana proses pembelajaran Al-Qur'an dilaksanakan pada anak-anak yatim yang tinggal di rumah tersebut dengan latar belakang sosial dan keagamaan yang beragam. Fokus penelitian meliputi metode pengajaran yang digunakan, strategi pembinaan bacaan dan pemahaman Al-Qur'an, serta peran para pengasuh dan guru dalam mendukung proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor dan kendala yang memengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak-anak yatim di rumah tersebut, sehingga dapat dirumuskan pendekatan yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan mereka.

C. Rumusan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang disebutkan di atas, maka peneliti dapat merumuskan kepada beberapa permasalahan seperti berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di Rumah Gemilang Pertubuhan Asuhan Dan Didikan Anak Yatim Islam Daerah Sik, Kedah ?
2. Apa saja kendala yang dihadapi terkait pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di Rumah Gemilang Pertubuhan Asuhan Dan Didikan Anak Yatim Daerah Sik, Kedah ?

D. Tujuan Masalah

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah dikemukakan, maka untuk menjawab permasalahan tersebut peneliti melakukan penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran AlQur'an dilakukan di Rumah Gemilang Pertubuhan Asuhan Dan Didikan Anak Yatim Daerah Sik, Kedah.
2. Untuk mengkaji apa saja kendala yang dihadapi ketika pembelajaran Al-Qur'an dilaksanakan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memiliki nilai penting bagi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, khususnya Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, sebagai kajian tambahan yang memperkaya khazanah akademik dalam bidang pengajaran Al-Qur'an. Kajian ini memberikan gambaran nyata mengenai pembelajaran Al-Qur'an di Rumah Anak Yatim Gemilang, khususnya berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an, serta bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan ilmiah bagi pengembangan studi Al-Qur'an, baik dalam ranah pendidikan Al-Qur'an maupun dalam perspektif tafsir tarbawi.

Secara praktis, penelitian ini juga memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi Rumah Anak Yatim Gemilang, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan efektivitas metode pembelajaran Al-Qur'an, sehingga mampu mengatasi kendala-kendala yang ada. Bagi para pengasuh dan guru, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan tentang strategi pengajaran dan pembinaan yang sesuai dengan kondisi anak-anak yatim, baik dari segi psikologis, pedagogis, maupun spiritual. Bagi masyarakat, penelitian ini menjadi pengingat bahwa pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya sekadar kegiatan keagamaan, tetapi juga bagian penting

dalam pembentukan akhlak, karakter, dan identitas keislaman generasi muda. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan perbandingan dalam mengkaji persoalan serupa di rumah anak yatim lainnya maupun di lembaga pendidikan Islam secara umum.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab satu, terdiri atas pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab dua, mengenai kajian kepustakaan dan kerangka teori yang berkait dan relevan dengan tema skripsi. Pada bab ketiga, penulis memuatkan metode penelitian seperti jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan subjek penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data serta instrumen penelitian.

Pada bab keempat, penulis memasukkan hasil penelitian atau pembahasan secara rinci yaitu mengenai Pembelajaran Al-Qur'an Di Rumah Gemilang Pertubuhan Asuhan Dan Didikan Anak Yatim Islam Daerah Sik, Kedah, Malaysia.

Pada bab kelima, terdiri daripada kesimpulan dan saran. Kesimpulan diperoleh dari hasil uraian hasil penelitian dan pembahasan mengenai pokok permasalahan dalam penelitian ini. Dengan kesimpulan yang dilihat, maka penulis akan menyatakan saran yang dapat membaiki kasus skripsi ini. Di bab ini, penulis akan menyatakan saran perbaikan terhadap kajian yang telah dilakukan serta saran buat penelitian lanjutan yang dalam tema yang sama.

BAB II
KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran awal terhadap literatur yang ada, penelitian mengenai pembelajaran Al-Qur'an di rumah anak yatim masih tergolong terbatas dan belum banyak dikaji secara mendalam, baik dari aspek pedagogis maupun tafsir Al-Qur'an. Sebagian besar penelitian yang tersedia lebih menitikberatkan pada pembahasan umum tentang pendidikan Islam, metode pembelajaran Al-Qur'an di lembaga formal seperti madrasah atau pesantren, serta aspek sosial keagamaan anak yatim secara umum. Hal ini menunjukkan bahwa kajian yang berfokus secara khusus pada praktik pembelajaran AlQur'an di lingkungan rumah anak yatim, khususnya di Rumah Anak Yatim Gemilang, masih minim terdokumentasi dalam literatur akademik maupun kajian lapangan. Namun demikian, terdapat sejumlah sumber primer yang dapat dijadikan pijakan, terutama yang diperoleh melalui observasi langsung, wawancara dengan pengasuh dan anak-anak yatim, serta pengalaman partisipatif peneliti dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di rumah tersebut. Selain itu, tersedia pula sumber sekunder yang meliputi literatur pendidikan Islam, metode pembelajaran Al-Qur'an, serta studi-studi sebelumnya mengenai pengajaran agama di lembaga non-formal. Sumber-sumber ini menjadi penting untuk memberikan kerangka teoritis dan perbandingan dalam memahami praktik pembelajaran Al-Qur'an di Rumah Anak Yatim Gemilang. Pertama, Buku karya Ahsin Sakho Muhammad (2015), berjudul *Ilmu Tajwid: Pedoman Membaca Al-Qur'an* (Jakarta: Darus Sunnah), membahas secara sistematis prinsip-prinsip dasar membaca Al-Qur'an sesuai kaidah *tajwid*. Di dalamnya diuraikan secara rinci *makhraj* dan sifat huruf, hukum *nun mati* dan *tanwin*, hukum *mim mati*, kaidah *mad* dan *qashr*, serta aturan *waqaf* dan *ibtida'*.[9] Selain pembahasan teoretis, buku ini juga

[9] M. Quraish Shihab (1992/2007), *"Membumikan" Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.

dilengkapi contoh penerapan *tajwid* secara praktis sehingga dapat dijadikan panduan langsung dalam pembelajaran AlQur'an. Relevansi buku ini dalam penelitian terletak pada fungsinya sebagai rujukan teknis utama untuk menilai kualitas bacaan AlQur'an anak-anak yatim. Materi yang disajikan membantu peneliti memahami standar bacaan yang benar, menentukan indikator kemampuan membaca Al-Qur'an seperti ketepatan *makhraj*, panjang-pendek bacaan (*mad*), dan kelancaran, sekaligus menganalisis metode pengajaran guru apakah telah sesuai dengan kaidah *tajwid* yang baku. Dengan demikian, buku ini tidak hanya menjadi sumber teori, tetapi juga panduan praktis untuk merancang instrumen penelitian, mengukur kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik, serta memberikan rekomendasi perbaikan terhadap metode pembelajaran yang diterapkan.

Kedua, Buku karya M. Quraish Shihab (2008), berjudul *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dimaksudkan untuk dibaca secara tartil, tetapi juga harus dipahami maknanya dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Quraish Shihab mengajak umat Islam untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang kontekstual, sehingga pesan-pesan wahyu dapat diterapkan dalam berbagai aspek sosial, budaya, dan pendidikan. Relevansi buku ini terhadap penelitian terletak pada pandangannya yang menghubungkan antara keterampilan teknis membaca Al-Qur'an dengan pemahaman dan penghayatan isi kandungannya.[10] Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yang tidak hanya mengevaluasi kemampuan anak yatim dalam membaca AlQur'an, tetapi juga memperhatikan sejauh mana mereka memahami pesan-pesan moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Buku

[10] M. Quraish Shihab (1992/2007), *"Membumikan" Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.

ini memberikan dasar konseptual yang kuat bahwa pembelajaran AlQur'an tidak boleh berhenti pada tataran fonetik atau *tajwid* semata, tetapi harus diarahkan untuk membentuk karakter dan perilaku Islami peserta didik. Dengan demikian, karya ini menjadi acuan penting dalam merumuskan kerangka penelitian, indikator pembelajaran, serta rekomendasi penguatan metode pengajaran AlQur'an yang lebih komprehensif dan aplikatif.

Ketiga, Buku Samsul Nizar (2011), berjudul *Sejarah Pendidikan Islam* menguraikan perkembangan pendidikan Islam dari masa klasik hingga kontemporer, termasuk dinamika pemikiran, metode, dan lembaga pendidikan yang muncul sepanjang sejarah umat Islam. Penulis menjelaskan bagaimana pembelajaran AlQur'an sejak awal menjadi inti pendidikan Islam, dimulai dari halaqah-halaqah di masjid pada masa Nabi Muhammad SAW, berkembang menjadi madrasah pada periode pertengahan, hingga munculnya lembaga formal dan nonformal di era modern. Relevansi buku ini terhadap penelitian terletak pada kerangka historis yang diberikannya, yang membantu memahami akar tradisi pembelajaran Al-Qur'an dan perannya dalam membina generasi Muslim. Dengan menelusuri perjalanan pendidikan Islam, peneliti dapat melihat bagaimana metode pengajaran Al-Qur'an selalu beradaptasi dengan kondisi sosial, politik, dan budaya, termasuk dalam lembagalembaga pengasuhan anak yatim. Buku ini memberikan perspektif komprehensif bahwa pembelajaran Al-Qur'an di panti asuhan merupakan kelanjutan dari tradisi panjang pendidikan Islam yang menekankan transmisi ilmu, pembentukan karakter, dan pembinaan akhlak mulia. Dengan demikian, karya ini mendukung penelitian untuk menganalisis model pembelajaran yang relevan dan kontekstual, tanpa melepaskan akar historisnya.[11]

Keempat, Buku Abdul Majid dan Dian Andayani (2013), berjudul *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* membahas pendekatan dan strategi pembelajaran agama Islam yang dirancang

[11] Samsul Nizar (2011), *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.

sesuai dengan kebutuhan dan kompetensi peserta didik. Penulis menekankan pentingnya pembelajaran yang berorientasi pada hasil (outcome based learning), di mana tujuan pendidikan agama tidak hanya sekadar penyampaian materi, tetapi juga pembentukan kompetensi spiritual, intelektual, dan moral peserta didik. Buku ini menjelaskan berbagai model pembelajaran yang efektif, peran guru dalam merancang kegiatan belajar yang menarik, serta pentingnya evaluasi yang terukur untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik. Relevansinya dengan penelitian ini terletak pada kerangka konseptual yang diberikannya untuk memahami strategi guru atau pengasuh dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan anak yatim.[12] Dengan menggunakan pendekatan berbasis kompetensi, pembelajaran Al-Qur'an dapat diarahkan tidak hanya pada penguasaan teknis bacaan sesuai tajwid, tetapi juga pada pengembangan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Buku ini dapat dijadikan acuan untuk menganalisis metode pengajaran yang digunakan di lembaga pengasuhan anak yatim, apakah telah sesuai dengan standar pembelajaran berbasis kompetensi, serta memberikan dasar bagi rekomendasi perbaikan yang lebih terarah.

Kelima, Buku Zakiah Daradjat (1996), berjudul *Ilmu Pendidikan Islam* memberikan landasan teoritis yang komprehensif mengenai hakikat pendidikan Islam, psikologi anak, serta pentingnya penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan dan kondisi peserta didik. [13] Penulis menekankan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga mengembangkan aspek moral, emosional, dan spiritual peserta didik. Buku ini menguraikan bagaimana pendekatan pendidikan harus mempertimbangkan karakteristik anak, termasuk latar belakang

[12] Abdul Majid & Dian Andayani (2013), *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

[13] Zakiah Daradjat (1996*), Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

keluarga, lingkungan sosial, serta kebutuhan khusus mereka. Relevansi buku ini terhadap penelitian terletak pada kerangka teoritisnya yang dapat digunakan untuk memahami pembelajaran Al-Qur'an pada anak yatim, yang umumnya memiliki latar belakang beragam dan menghadapi tantangan psikologis maupun sosial. Dengan memahami prinsip-prinsip pendidikan Islam dan psikologi perkembangan anak sebagaimana dijelaskan Zakiah Daradjat, peneliti dapat menilai sejauh mana metode pengajaran yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta merumuskan rekomendasi pembelajaran Al-Qur'an yang lebih efektif, adaptif, dan membangun karakter.

Keenam, Buku Yunahar Ilyas (2000), berjudul *Kuliah Akhlak* membahas konsep akhlak dalam Islam secara mendalam, baik dari aspek teoretis maupun praktis, serta peran pendidikan dalam membina karakter peserta didik. Penulis menegaskan bahwa pendidikan Islam, khususnya pembelajaran Al-Qur'an, tidak boleh berhenti pada tataran kemampuan membaca semata, tetapi harus diarahkan pada pembentukan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Buku ini menguraikan bagaimana pembinaan akhlak berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah dapat menjadi fondasi utama dalam membentuk kepribadian generasi muda. Relevansi buku ini terhadap penelitian terletak pada kerangka pemikirannya yang menekankan keterpaduan antara penguasaan bacaan Al-Qur'an dengan internalisasi nilai-nilai akhlak. Dengan demikian, buku ini menjadi rujukan penting untuk menilai sejauh mana pembelajaran Al-Qur'an di kalangan anak yatim mampu mendorong perubahan perilaku positif, membangun disiplin, menumbuhkan tanggung jawab, dan memperkuat kepribadian Islami. [14] Karya ini juga mendukung analisis penelitian dalam merumuskan rekomendasi agar pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga efektif dalam pembinaan moral dan spiritual peserta didik.

Ketujuh, Buku Hasan Langgulung (1986), berjudul *Asas-*

[14] Yunahar Ilyas (2000*), Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI.

Asas Pendidikan Islam menegaskan bahwa pendidikan Islam berakar kuat pada Al-Qur'an dan Sunnah, yang menjadi sumber utama nilai, tujuan, dan metode pendidikan. Penulis menjelaskan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga membina kepribadian yang utuh melalui penghayatan nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung dalam wahyu. Buku ini memberikan landasan konseptual penting bagi penelitian yang berfokus pada pembelajaran Al-Qur'an, karena mengaitkan antara teori pendidikan Islam dengan implementasi nyata dalam pembinaan generasi muda. Relevansinya dalam penelitian ini terletak pada kerangka berpikir yang menegaskan bahwa setiap upaya pembelajaran Al-Qur'an harus merujuk pada prinsip dasar pendidikan Islam, yakni menanamkan adab, mengarahkan perkembangan akal dan jiwa, serta membentuk peserta didik agar memiliki kesadaran untuk mengamalkan ajaran AlQur'an dalam kehidupan. Dengan demikian, karya ini menjadi pijakan teoritis untuk menilai sejauh mana pembelajaran Al-Qur'an telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang hakiki.[15]

Kedelapan, Buku Ismail SM (2008), berjudul *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* membahas berbagai pendekatan kreatif, aktif, inovatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) dalam pembelajaran agama Islam. Penulis menekankan pentingnya peran pendidik dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif dan partisipatif, sehingga peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Buku ini menjelaskan berbagai metode, seperti pembelajaran berbasis masalah, diskusi kelompok, simulasi, dan media pembelajaran variatif yang dapat meningkatkan minat belajar siswa.[16] Relevansinya dalam penelitian ini terletak pada penerapan

---

[15] Hasan Langgulung (1986), *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna.

[16] Ismail SM (2008), *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Jakarta: Rajawali Pers.

prinsip-prinsip PAIKEM dalam pembelajaran Al-Qur'an di lembaga anak yatim. Dengan menggunakan strategi yang lebih kreatif dan menarik, pembelajaran Al-Qur'an dapat menjadi lebih efektif, meningkatkan motivasi anak untuk belajar, dan membantu mereka menguasai bacaan Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid dengan suasana yang lebih menyenangkan. Buku ini juga memberikan landasan konseptual bagi peneliti untuk menganalisis metode pengajaran guru, sekaligus merumuskan rekomendasi peningkatan mutu pembelajaran Al-Qur'an yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kesembilan, Buku Djamaluddin dan Abdullah Aly (2013), berjudul *Kapita Selekta Pendidikan Islam* membahas beragam konsep, prinsip, dan aplikasi pendidikan Islam dalam berbagai bentuk lembaga, baik formal maupun non-formal. Penulis menyoroti bahwa pendidikan Islam tidak terbatas pada sekolah atau madrasah, tetapi juga berlangsung di lingkungan masyarakat, keluarga, dan lembaga sosial seperti rumah anak yatim. Buku ini memberikan tinjauan teoretis mengenai sistem pendidikan Islam, termasuk tujuan, kurikulum, metode pembelajaran, dan peran pendidik dalam membimbing peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Relevansi buku ini terhadap penelitian terletak pada kerangka konseptualnya yang mendukung analisis pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di lembaga non-formal. [17] Dengan memahami prinsipprinsip pendidikan Islam yang dijelaskan dalam buku ini, peneliti dapat menilai sejauh mana program pembelajaran Al-Qur'an di rumah anak yatim telah sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, sekaligus merumuskan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas pengajaran agar tidak hanya berorientasi pada kemampuan teknis membaca, tetapi juga pembinaan moral dan spiritual anak-anak yatim.

[17] Djamaluddin & Abdullah Aly (2013), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.

Kesepuluh, Buku Abuddin Nata (2012) berjudul *Ilmu Pendidikan Islam* memberikan penjelasan komprehensif tentang teori, prinsip, dan praktik pendidikan Islam, termasuk metode pembelajaran Al-Qur'an yang sesuai dengan tujuan pembentukan akhlak dan kecerdasan spiritual peserta didik. Penulis menguraikan bagaimana pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembinaan karakter, nilai moral, dan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh.[18] Buku ini juga menyoroti pentingnya peran guru sebagai pembimbing dan teladan dalam proses pembelajaran, serta perlunya pendekatan yang sesuai dengan kondisi sosial, psikologis, dan intelektual peserta didik. Relevansi buku ini dalam penelitian terletak pada kerangka teorinya yang dapat digunakan untuk memahami pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anak yatim, baik dalam aspek metode pengajaran, kurikulum non-formal, maupun pembentukan pribadi yang berakhlak mulia. Dengan demikian, karya ini melengkapi dasar konseptual bagi penelitian untuk menilai efektivitas pembelajaran Al-Qur'an, sekaligus memberikan arahan bagi perumusan strategi pendidikan yang lebih tepat dan kontekstual di lingkungan lembaga pengasuhan anak yatim.

Berdasarkan kajian-kajian terdahulu yang membahas pembelajaran Al-Qur'an di berbagai lembaga pendidikan dan panti asuhan, penelitian ini mengambil arah yang berbeda dengan memberi penekanan khusus pada konteks lokal di Rumah Gemilang Pertubuhan Asuhan dan Didikan Anak Yatim Islam Daerah Sik, Kedah, Malaysia. Fokus utama penelitian ini terletak pada pengkajian kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak yatim di lembaga tersebut, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memadukan kajian literatur sebagai landasan teori dan penelitian lapangan sebagai

[18] Abuddin Nata (2012), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

sumber data empiris. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang lebih holistik dan mendalam mengenai peranan pembelajaran Al-Qur'an dalam membentuk kompetensi keagamaan, kesadaran spiritual, dan karakter Islami anak-anak yatim di Rumah Gemilang.

B. Kerangka Teori

Penelitian ini berkisar tentang Pembelajaran Al-Qur'an di Rumah Gemilang Pertubuhan Asuhan Dan Didikan Anak Yatim Islam Daerah Sik, Kedah. Kerangka teori ini akan membahas konsep-konsep utama yang mendukung penelitian terkait pembelajaran Al-Qur'an dari konsep pendidikan yang diterapkan pada anak yatim.

1. Teori Pendidikan Islam

Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam mengkonsepsikan pendidikan Islam menggunakan istilah *ta'dib*. Kata *ta'dib* merupakan bentuk *infinitive vermood* (*masdar*) dari akar kata "*addaba*, *yaddibu* menjadi *ta'dib*" dari bahasa Arab yang berarti memberi adab atau mendidik.[19] Sedangkan Al-Zajjaj, sebagaimana dikutip Al-Attas, mengartikannya sebagai cara Tuhan mendidik Nabi-Nya. Tuhan sebagai pendidik utama menginginkan hamba-Nya meraih kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Karena itu mereka dibekali pengetahuan untuk membimbing umatnya meraih kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat. Pembinaan Allah kepada para utusan-Nya dapat ditemukan beberapa firman-Nya menggambarkan bahwa pengetahuan Tuhan tak terbatas. Ini sebagai isyarat bahwa para Nabi haruslah memiliki pengetahau, menjadi

[19] Terma adab pada awalnya berarti *inviting to a banguet* (undangan ke sebuah jamuan makan), yang didalamnya sudah terkandung ide mengenai hubungan sosial yang baik dan mulia. Pada tataran semantiknya al-Attas berpendapat bahwa ide yang dikandung dalam perkataan: "*addaba*" sudah diislamisasikan dari konteks yang dikenal pada masa sebelum Islam dengan cara menambah unsur-unsur intelektual dan spiritual. Lihat Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Malaysia: ABIM, 1980), hal. 36.

peneliti yang dapat menemukan temuan-temuan baru. Agaknya inilah yang mendasari al-Attas untuk mengambil *al-ta'dib* yang bermakna pendidikan. Ia menulis bahwa pendidikan adalah meresapkan dan menanamkan adab pada manusia yaitu *ta'dib.*[20]

2. Teori Pembelajaran Al-Qur'an Dalam Pendidikan Islam

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan bagian fundamental dalam pendidikan Islam yang bertujuan membentuk kemampuan membaca, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembinaan spiritual dan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, proses pembelajaran Al-Qur'an menuntut pendekatan pedagogis yang sistematis, berkesinambungan, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.[21] Menurut Abuddin Nata, pembelajaran Al-Qur'an idealnya dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, dengan memperhatikan kondisi psikologis serta kemampuan awal peserta didik. Pembelajaran yang tidak memperhatikan perbedaan kemampuan dan kebutuhan peserta didik berpotensi menghambat pencapaian tujuan pendidikan Al-Qur'an itu sendiri.

3. Teori Metode Iqra

Metode Iqra' merupakan salah satu metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang paling luas digunakan dalam pendidikan Al-Qur'an, khususnya di kawasan Asia Tenggara. Metode ini disusun oleh As'ad Humam dan dikembangkan sebagai respon terhadap kebutuhan pembelajaran membaca Al-Qur'an yang lebih praktis, sistematis, dan mudah dipahami oleh peserta didik dari berbagai latar belakang usia dan kemampuan. Metode Iqra' dirancang untuk membantu

---

[20] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 65.

[21] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 168.

peserta didik membaca Al-Qur'an secara langsung melalui tahapan yang bertingkat, dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah hingga kemampuan membaca ayat Al-Qur'an dengan lancar tanpa melalui proses mengeja. [22] Metode Iqra' juga mengedepankan asas kemudahan dan efisiensi dalam pembelajaran Al-Qur'an. Materi disusun secara sistematis dari tingkat paling dasar hingga tingkat lanjutan, sehingga peserta didik diharapkan dapat mencapai kemampuan membaca Al-Qur'an dengan lancar dalam waktu yang relatif singkat. Apabila metode ini diterapkan secara konsisten dan didukung oleh pendidik yang kompeten, peserta didik secara teoritis akan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah bacaan dasar.[23]

4. Teori Tahapan (Tadarruj) dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an dikenal prinsip tadarruj, yaitu pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan berurutan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Prinsip ini menekankan bahwa peserta didik harus menguasai satu tahap pembelajaran sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya, seperti penguasaan huruf hijaiyah, penyambungan bacaan, hingga pembacaan ayat Al-Qur'an dengan kaidah *tajwid* yang benar.[24]

Ahsin Sakho Muhammad menegaskan bahwa pembelajaran AlQur'an yang tidak mengikuti prinsip tahapan berpotensi menimbulkan kesulitan belajar dan kesalahan bacaan yang berulang. Percampuran peserta didik dengan tingkat kemampuan yang berbeda

---

[22] As'ad Humam, *Iqra': Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an*, Jilid 1-6 (Yogyakarta: Team Tadarus AMM, t.t.), h. 1-3.

[23] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 173-175.

[24] Ahsin Sakho Muhammad, *Ilmu Tajwid: Pedoman Membaca Al-Qur'an,* (Jakarta: Darus Sunnah, 2015), h. 21.

dalam satu kelompok pembelajaran dapat menghambat proses belajar, baik bagi peserta didik pemula maupun yang telah berada

pada tahap lanjutan. Oleh karena itu, pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran.

5. Teori Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran

Pengelolaan kelas merupakan upaya guru dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang kondusif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Menurut E. Mulyasa (2005)[25], pengelolaan kelas mencakup pengaturan peserta didik, pengendalian perilaku, pengelolaan waktu, serta pengorganisasian ruang belajar. Dalam pembelajaran keterampilan seperti membaca Al-Qur'an, pengelolaan kelas memiliki peran yang sangat penting karena proses pembelajaran menuntut perhatian individual, pengulangan, dan koreksi langsung dari guru. Kelas dengan jumlah peserta didik yang besar dan pengelolaan yang kurang efektif cenderung menyulitkan guru dalam memberikan bimbingan yang merata. Oleh sebab itu, keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh kualitas pengelolaan kelas yang diterapkan.

6. Teori Rasio Guru dan Peserta Didik

Rasio antara jumlah guru dan peserta didik merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan kualitas pembelajaran. Semakin kecil rasio guru dan peserta didik, semakin besar peluang guru untuk memberikan perhatian individual dan bimbingan yang optimal. Dalam pembelajaran keterampilan dasar seperti membaca, rasio guru dan peserta didik yang besar sering kali berdampak pada

[25] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 91.

menurunnya efektivitas pembelajaran.[26] Abuddin Nata menyatakan bahwa rasio guru dan peserta didik yang tidak seimbang dapat menyebabkan proses pembelajaran berjalan secara umum dan kurang menyentuh kebutuhan individual peserta didik. Kondisi ini sangat berpengaruh dalam pembelajaran Al-Qur'an, yang menuntut ketepatan bacaan dan koreksi langsung secara berkelanjutan.[27]

7. Teori Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Kjuh Kompetensi guru merupakan faktor kunci dalam menentukan kualitas pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, kompetensi guru tidak hanya mencakup kompetensi pedagogik, tetapi juga kompetensi profesional, khususnya penguasaan ilmu tajwid, tahsin, dan metodologi pengajaran AlQur'an. [28] Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru profesional harus memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, keterbatasan kompetensi profesional guru dapat berdampak pada kualitas bimbingan bacaan peserta didik, terutama dalam aspek ketepatan makhraj dan penerapan kaidah tajwid.[29]

8. Teori Motivasi Belajar Peserta Didik

Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal yang memengaruhi keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Sardiman menjelaskan bahwa motivasi belajar berperan penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, karena peserta didik yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih

---

[26] UNESCO, Teaching and Learning: Achieving Quality for All (Paris: UNESCO, 2014), h. 87.

[27] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 175.

[28] Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 75.

[29] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

aktif, disiplin, dan bertanggung jawab dalam belajar.[30] Dalam lingkungan asrama atau rumah anak yatim, motivasi belajar anak sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis, perhatian guru, serta

suasana pembelajaran. Kurangnya perhatian individual dan pengelolaan kelas yang kurang kondusif dapat menurunkan motivasi belajar peserta didik, sehingga berdampak pada rendahnya partisipasi dan kedisiplinan dalam pembelajaran Al-Qur'an.[31]

C. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini untuk menjelaskan judul yang dimaksud, untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian, khususnya mengenai masalah yang akan dibahas:

1. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses terencana, sistematis, dan berkesinambungan yang melibatkan interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Proses ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga diarahkan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku peserta didik yang dapat diukur melalui indikator tertentu. Dalam konteks penelitian ini, pembelajaran merujuk pada kegiatan pengajaran AlQur'an yang meliputi penerapan metode, media, strategi, serta peran pendidik dalam meningkatkan kemampuan peserta didik untuk membaca dan memahami Al-Qur'an dengan baik dan benar.

2. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah SWT, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril secara berangsur-angsur dan terpelihara keasliannya

---

[30] Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), h. 73.

[31] Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 56.

secara mutawatir hingga kini. Al-Qur'an menjadi sumber utama ajaran Islam yang mencakup petunjuk akidah, syariah, dan akhlak bagi umat manusia. Dalam penelitian ini, Al-Qur'an dipahami tidak hanya sebagai teks suci yang wajib dihormati, tetapi juga sebagai objek pembelajaran yang menuntut penguasaan keterampilan

---

membaca sesuai kaidah *tajwid*, pemahaman makna ayat, serta penghayatan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, kemampuan peserta didik dalam membaca dan memahami Al-Qur'an menjadi indikator penting untuk menilai efektivitas proses pembelajaran yang dilaksanakan.

3. Anak Yatim

Anak yatim adalah anak yang telah kehilangan ayahnya atau kedua orang tuanya karena meninggal dunia, sehingga tidak lagi memiliki penanggung jawab utama dalam pemeliharaan, pendidikan, dan pemenuhan kebutuhan hidup. Dalam penelitian ini, anak yatim dipahami sebagai kelompok anak yang memerlukan perhatian khusus, baik secara material, emosional, maupun spiritual. Mereka sering ditempatkan di lembaga pengasuhan atau mendapatkan dukungan sosial untuk menjamin keberlangsungan hidup dan perkembangan mereka. Status yatim juga menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi proses pendidikan, termasuk pembelajaran Al-Qur'an, karena keterbatasan dukungan keluarga inti dapat berdampak pada motivasi, kemandirian, dan akses terhadap bimbingan agama yang memadai.

4. Rumah Gemilang Pertubuhan Asuhan dan Didikan Anak Yatim Islam Daerah Sik

Rumah Gemilang Pertubuhan Asuhan dan Didikan Anak Yatim Islam Daerah Sik merupakan lembaga sosial yang berfungsi memberikan perlindungan, pemeliharaan, pendidikan, dan bimbingan moral-spiritual bagi anak-anak yatim. Lembaga ini tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar seperti tempat tinggal, makanan,

dan perawatan, tetapi juga memfokuskan perhatiannya pada pendidikan agama, khususnya pembelajaran Al-Qur'an. Rumah Gemilang berperan sebagai sarana pembinaan karakter dan pengembangan potensi anak yatim agar mereka mampu tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, berilmu, serta berakhlak mulia.

5. Kedah

Kedah adalah salah satu provinsi di bagian utara Semenanjung Malaysia yang dikenal sebagai "Jelapang Padi" karena peran utamanya sebagai penghasil beras negara. Negeri ini memiliki luas wilayah sekitar 9.500 km² dengan sektor pertanian, perdagangan, dan pariwisata sebagai penopang utama perekonomian. Dalam konteks penelitian ini, Kedah dipahami sebagai lokasi penelitian yang memiliki karakter sosial, budaya, dan pendidikan Islam yang kuat, sehingga menjadi latar penting untuk mengkaji pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di kalangan anak-anak yatim.

6. Malaysia

Malaysia adalah sebuah negara di kawasan Asia Tenggara yang menganut sistem pemerintahan monarki konstitusional dan berbentuk federasi yang terdiri atas tiga belas provinsi dan tiga wilayah persekutuan. Negara ini memiliki keragaman etnis, budaya, dan agama, dengan Islam sebagai agama resmi negara. Dalam konteks penelitian ini, Malaysia dipahami sebagai negara yang memberikan perhatian terhadap pendidikan agama, termasuk pembelajaran Al-Qur'an, melalui dukungan pemerintah, lembaga pendidikan formal, dan institusi sosial seperti panti asuhan.

Dengan demikian, uraian mengenai definisi operasional yang telah dipaparkan sebelumnya berfungsi sebagai landasan konseptual bagi peneliti dalam mengarahkan kepada alur penelitian agar mencapai hasil yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Penjabaran istilah secara terperinci memberikan batasan yang jelas

terhadap fokus kajian serta membantu peneliti memahami ruang lingkup penelitian secara lebih spesifik. Melalui penelaahan yang cermat terhadap makna, istilah, kalimat, serta konteks yang digunakan, peneliti memperoleh pedoman yang sistematis untuk menjalankan setiap tahapan penelitian secara terarah dan konsisten. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkuat validitas proses pengumpulan data, ketepatan analisis, serta keakuratan dalam penarikan kesimpulan, sehingga keseluruhan hasil penelitian dapat sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan sejak awal.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan kerangka dasar yang digunakan peneliti untuk memahami, mengkaji, dan menganalisis objek kajian secara sistematis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu suatu cara penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata, ungkapan, dan deskripsi mendalam, bukan angka atau statistik semata. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menggali secara komprehensif realitas pembelajaran Al-Qur'an di Rumah Gemilang Pertubuhan Asuhan dan Didikan Anak Yatim Islam Daerah Sik, Kedah, Malaysia, sekaligus mengungkap faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan program tersebut.

Penelitian kualitatif bersifat alamiah (natural setting), artinya data dikumpulkan secara langsung di lapangan tanpa rekayasa atau perlakuan eksperimental. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami gejala sosial dan pendidikan secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Sebagaimana dikemukakan Sugiyono, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata.[32] Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya mencari jawaban "apa" yang terjadi, tetapi juga "mengapa" dan "bagaimana" proses tersebut berlangsung di lapangan.

Metode deskriptif dalam pendekatan kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran menyeluruh dan mendetail mengenai

[32] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 15.

pembelajaran Al-Qur'an di Rumah Gemilang. Metode ini tidak menguji hipotesis, tetapi menekankan pada pemaparan fakta apa adanya sesuai data yang ditemukan. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan telaah dokumen lembaga, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan literatur lain yang relevan dengan tema pendidikan Islam dan pembelajaran Al-Qur'an di lembaga anak yatim.

Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, fenomena yang dikaji yaitu kemampuan membaca AlQur'an anak yatim dan implementasi pembelajaran di lembaga sosial keagamaan merupakan gejala sosial yang kompleks dan sarat dengan konteks budaya serta nilai religius. Kedua, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali data secara interaktif, yakni melalui proses komunikasi langsung dengan informan sehingga informasi yang diperoleh lebih lengkap dan autentik. Ketiga, metode deskriptif memudahkan peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian mendalam sehingga dapat dianalisis sesuai dengan teori pendidikan Islam, teori pembelajaran Al-Qur'an, dan temuan penelitian terdahulu.[33]

Dalam penerapannya, pendekatan ini dilakukan melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah tahap persiapan, di mana peneliti melakukan studi awal terhadap literatur yang relevan untuk membangun kerangka teori dan instrumen penelitian. Tahap kedua adalah tahap pengumpulan data di lapangan melalui wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, observasi proses pembelajaran, serta dokumentasi kegiatan lembaga. Tahap ketiga adalah tahap analisis data, yakni mereduksi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi data lapangan untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang pembelajaran Al-Qur'an di Rumah Gemilang.[34]

---

[33] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 9.

[34] Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (California: SAGE Publications, 1994), hlm. 10.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan tidak hanya menghasilkan deskripsi objektif mengenai kondisi pembelajaran, tetapi juga mampu menjelaskan hubungan antara faktor internal (seperti motivasi anak, kualifikasi guru, metode pembelajaran) dan faktor eksternal (seperti fasilitas, dukungan manajemen lembaga, dan lingkungan sosial). Hasil penelitian juga dapat dibandingkan dengan teori dan konsep pendidikan Islam dari para ahli, sehingga temuan lapangan memiliki dasar ilmiah yang kuat sekaligus memberikan rekomendasi praktis untuk perbaikan di masa mendatang.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Rumah Gemilang Pertubuhan Asuhan dan Didikan Anak Yatim Islam Daerah Sik, Kedah, Malaysia. Lembaga ini merupakan salah satu pusat pengasuhan anak yatim yang berperan aktif dalam memberikan pendidikan agama, khususnya pembelajaran Al-Qur'an secara terstruktur. Sejak berdirinya, Rumah Gemilang telah menjadi tempat perlindungan dan pendidikan bagi ratusan anak yatim, dengan lebih dari 800 alumni yang sebagian besar berhasil melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Keberadaan lembaga ini menunjukkan komitmen masyarakat dan pemerintah setempat dalam membina generasi muda, khususnya anak-anak yatim, agar tidak tertinggal dalam penguasaan ilmu agama. Lokasinya berada di Kampung Banggol Derdap, 08200 Sik, Kedah, di wilayah utara Semenanjung Malaysia, yang dikenal sebagai kawasan dengan latar sosial budaya Islam yang kuat serta dukungan signifikan dari pemerintah provinsi Kedah terhadap program pendidikan agama. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Rumah Gemilang merupakan salah satu institusi yang tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar anak-anak yatim, tetapi juga memberi

perhatian serius terhadap pembinaan spiritual melalui program pembelajaran Al-Qur'an.[35]

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah kelompok individu yang dipilih secara purposif untuk memberikan informasi yang jelas dan mendalam mengenai situasi dan kondisi yang menjadi fokus penelitian. Informasi dikumpulkan melalui pertemuan langsung dengan narasumber melalui wawancara terstruktur maupun percakapan terbuka, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang akurat dan relevan. Informan yang efektif adalah mereka yang dapat memberikan jawaban lengkap, jelas, serta responsif terhadap pertanyaan penelitian, baik secara lisan maupun tertulis.[36]

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai beberapa kategori informan. Pertama, pendiri (pengasas) Rumah Gemilang Pertubuhan Asuhan dan Didikan Anak Yatim Islam Daerah Sik dan seorang anggota pengurus tertinggi yang memahami dasar pendidikan serta sejarah pendirian lembaga. Kedua, 2 daripada 4 orang guru Al-Qur'an yang menjadi tenaga pengajar dan terlibat langsung dalam pembelajaran anak-anak yatim. Ketiga, 10 orang anak yatim sebagai responden utama, yang dipilih untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an mereka serta mendapatkan informasi langsung mengenai pengalaman belajar di lembaga ini. Pemilihan informan ini dilakukan secara purposif agar data yang diperoleh bersifat komprehensif dan sesuai dengan tujuan penelitian.[37]

---

[35] Lihat Kelab Anak-Anak Kedah, "Sejarah Sik Kedah," diakses dari https://anaksikkedah.blogspot.com/p/sejarah-sik.html; lihat juga YouTube Sejarah Kita, "Ucapan MB Kedah pada Majlis Menjejak Kasih Menyulam Sayang Rumah Gemilang Sik," diakses dari https://youtu.be/ZzqSKXrqR_w?si=e4TB5NUZAoXf6ahR.

[36] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 132.

[37] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 85.

Jumlah keseluruhan responden utama penelitian ini adalah 10 anak yatim, yang menjadi fokus pengukuran kemampuan membaca Al-Qur'an. Informasi tambahan diperoleh dari pendiri, pengurus, dan guru sebagai informan pendukung. Untuk keperluan dokumentasi penelitian, peneliti menyediakan tabel khusus berisi identitas singkat responden (nama samaran/inisial, usia, dan keterangan singkat lainnya) yang akan diisi setelah proses wawancara selesai.

D. Instumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau sarana yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data sesuai tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti itu sendiri yang berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis, sekaligus penafsir hasil penelitian. [38] Sebagai instrumen utama, peneliti harus memiliki pemahaman mendalam mengenai fokus penelitian, kepekaan terhadap data yang ditemukan di lapangan, serta kemampuan untuk melakukan adaptasi terhadap situasi penelitian yang dinamis.

Selain peneliti sebagai instrumen utama, penelitian ini juga menggunakan instrumen pendukung untuk mempermudah dan mengefektifkan proses pengumpulan data. Instrumen pendukung tersebut meliputi: (1) pedoman wawancara, yang berisi daftar pertanyaan pokok yang disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian untuk memastikan data yang dikumpulkan sesuai dengan tujuan penelitian; (2) lembar observasi, yang digunakan untuk mencatat aktivitas pembelajaran Al-Qur'an, interaksi guru dan anak yatim, serta kondisi lingkungan belajar; dan (3) format dokumentasi, yang digunakan untuk merekam data tertulis, foto, jadwal kegiatan, profil lembaga, dan informasi penting lainnya.[39]

---

[38] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 168.

[39] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 222.

Dalam wawancara dengan pendiri, pengurus, guru, dan anakanak yatim, pedoman wawancara bersifat semi-terstruktur agar peneliti tetap memiliki fleksibilitas menggali informasi tambahan di luar pertanyaan yang telah disiapkan. Lembar observasi disusun dengan indikator-indikator khusus, seperti metode mengajar guru, partisipasi anak dalam pembelajaran, dan hambatan yang tampak selama proses belajar mengajar. Sementara itu, format dokumentasi digunakan untuk mengklasifikasikan data sekunder, seperti catatan kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak yatim, sejarah berdirinya lembaga, dan dokumen administrasi terkait program pembelajaran.[40]

Dengan menggunakan instrumen penelitian yang terencana, data yang diperoleh diharapkan valid, lengkap, dan sesuai kebutuhan penelitian. Kombinasi antara instrumen utama (peneliti) dan instrumen pendukung memungkinkan pengumpulan data yang sistematis sekaligus tetap fleksibel terhadap dinamika lapangan.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Istrumen Penelitian

Teknik Pengumpulan Data Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini disusun untuk memperoleh informasi yang lengkap, mendalam, dan relevan dengan fokus penelitian. Data yang dihimpun berasal dari sumber primer melalui interaksi langsung dengan informan serta sumber sekunder melalui kajian literatur dan dokumen pendukung.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1) Wawancara mendalam (in-depth interview) Wawancara merupakan bentuk komunikasi langsung antara peneliti dengan narasumber yang bertujuan untuk menggali informasi berdasarkan pertanyaan yang disusun sesuai kebutuhan penelitian.

[40] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 102.

Wawancara ini dibagi menjadi dua bentuk. Pertama, wawancara terstruktur

(standardized interview), yaitu wawancara dengan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya secara sistematis agar data yang dikumpulkan seragam dan terfokus. Bentuk ini digunakan untuk mewawancarai pendiri, pengurus, dan guru Al-Qur'an di Rumah Gemilang Pertubuhan Asuhan dan Didikan Anak Yatim Islam Daerah Sik. Kedua, wawancara tidak terstruktur (unstructured interview), yang lebih bersifat fleksibel seperti percakapan informal. Bentuk ini digunakan saat berinteraksi dengan anak-anak yatim sebagai responden utama penelitian agar suasana lebih alami dan memudahkan mereka menyampaikan informasi tanpa tekanan.[41]

2) Telaah dokumen (documentary study) Dokumen adalah catatan tertulis, gambar, atau rekaman yang berhubungan dengan peristiwa masa lalu dan dapat mendukung data penelitian. Telaah dokumen meliputi pemeriksaan arsip profil lembaga, jadwal kegiatan pembelajaran, catatan perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak yatim, foto kegiatan, serta dokumen administratif lainnya. Teknik ini digunakan sebagai pelengkap wawancara untuk memverifikasi data yang diperoleh dan memberikan gambaran menyeluruh tentang kegiatan pembelajaran di lembaga.[42]

3) Observasi langsung (direct observation) Selain wawancara dan telaah dokumen, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran Al-Qur'an di Rumah Gemilang. Observasi dilakukan untuk mencatat pola interaksi antara guru dan anak yatim, metode mengajar yang digunakan, tingkat partisipasi anak, dan hambatan yang muncul di kelas. Dengan cara

[41] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 186.

[42] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 240.

ini, peneliti memperoleh data yang bersifat faktual dan objektif mengenai pelaksanaan pembelajaran sehari-hari.[43]

4) Kuesioner terbatas (limited questionnaire) Meskipun penelitian ini berorientasi kualitatif, peneliti juga menggunakan kuesioner sederhana sebagai alat bantu untuk melengkapi data wawancara. Kuesioner ini diberikan kepada anak-anak yatim dalam bentuk pertanyaan tertutup dan terbuka, dengan tujuan mengetahui kebiasaan belajar, frekuensi membaca Al-Qur'an, serta persepsi mereka terhadap pembelajaran yang diberikan. Teknik ini dipilih secara terbatas untuk mengumpulkan data dasar yang bersifat deskriptif dan memperkuat temuan dari hasil wawancara dan observasi.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengorganisasikan, menginterpretasikan, dan menarik kesimpulan dari data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan, sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami temuan penelitian secara lebih mendalam dan kontekstual.[44]

Data yang terkumpul melalui wawancara, observasi, dan telaah dokumen dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga langkah pokok:

1. Reduksi data (data reduction),
2. Penyajian data (data display), dan
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing/verification).

---

[43] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 124.

[44] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 248.

Pertama, reduksi data dilakukan dengan cara memilah, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah yang telah diperoleh di lapangan. Data yang relevan dengan fokus penelitian dipertahankan, sedangkan informasi yang tidak mendukung tujuan penelitian diabaikan. Proses ini bertujuan agar data lebih terarah dan mudah dianalisis.

Kedua, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau matriks sederhana agar informasi dapat dipahami secara menyeluruh. Tahap ini membantu peneliti untuk melihat pola, hubungan, dan kecenderungan dari temuan penelitian, terutama yang berkaitan dengan proses pembelajaran Al-Qur'an anak yatim, peran guru, dan kendala pembelajaran di Rumah Gemilang.

Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan menginterpretasikan makna data yang telah disajikan. Kesimpulan sementara yang dihasilkan akan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung, untuk memastikan kebenaran dan keabsahan temuan. Untuk meningkatkan validitas hasil, peneliti juga menggunakan triangulasi data, yaitu membandingkan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumen agar hasil penelitian lebih terpercaya dan konsisten.[45]

Dengan menggunakan teknik analisis ini, data yang diperoleh tidak hanya disusun secara sistematis, tetapi juga diinterpretasikan dengan cermat sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas tentang pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di kalangan anak-anak yatim di Rumah Gemilang Pertubuhan Asuhan dan Didikan Anak Yatim Islam Daerah Sik, Kedah.

AR-RANIRY

[45] Miles, M.B. & Huberman, A.M., *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (California: Sage Publications, 1994), hlm. 12.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian Rumah Gemilang

1. Geografi Kedah

Provinsi Kedah Darul Aman terletak di ujung utara Semenanjung Malaysia dengan luas wilayah sekitar 9.447 km², menempatkannya pada urutan kedelapan terbesar di antara provinsiprovinsi di Malaysia. Secara geografis, Kedah memiliki variasi topografi yang mencakup dataran rendah subur hingga kawasan perbukitan dan pegunungan di bagian timur laut. Dataran KedahPerlis yang luas dan subur sejak lama dimanfaatkan sebagai pusat utama pertanian padi, sehingga provinsi ini dikenal sebagai "Jelapang Padi Malaysia." Sebaliknya, kabupaten seperti Sik, Baling, Padang Terap, Kulim, dan Bandar Baharu didominasi oleh hutan dan perbukitan, dengan puncak tertinggi Gunung Bintang mencapai ketinggian sekitar 1.862 meter di atas permukaan laut. Selain itu, Kedah juga memiliki pulau-pulau, terutama Langkawi, yang terkenal dengan formasi geologi purba dan keindahan alamnya. Iklim Kedah bersifat tropis basah dengan suhu rata-rata sekitar 30 °C dan curah hujan tahunan berkisar antara 2.000-2.500 mm.[46]

Selain karakter geografis, Kedah juga memiliki sejarah yang panjang dan signifikan. Bukti peradaban kuno dapat ditemukan di situs arkeologi Lembah Bujang yang menunjukkan adanya kerajaan Hindu-Buddha sejak abad ke-2 hingga abad ke-7 Masehi. Sejumlah peninggalan berupa candi, jeti, dan pusat peleburan besi menjadi saksi bahwa Kedah merupakan salah satu pusat perdagangan dan peradaban awal di Asia Tenggara. Menurut catatan sejarah dan naskah tradisional seperti Hikayat Merong Mahawangsa, Kedah awalnya diperintah oleh raja-raja Hindu sebelum Raja Phra Ong

[46] Profil Negeri Kedah, Kerajaan Negeri Kedah Darul Aman, Dokumentasi Resmi 2024.

Mahawangsa memeluk Islam pada tahun 1136 M dan menjadi Sultan Mudzafar Shah, pendiri Kesultanan Kedah.[47]

Dalam perkembangannya, Kedah pernah berada di bawah pengaruh kerajaan-kerajaan besar seperti Srivijaya, menghadapi serangan Portugis dan Aceh, serta intervensi Siam dan Inggris pada abad ke-18 hingga ke-19. Pada tahun 1909, melalui Perjanjian Anglo-Siam, Kedah menjadi protektorat Britania Raya, kemudian diduduki Jepang pada masa Perang Dunia II, sebelum dikembalikan kepada pemerintahan Inggris dan akhirnya bergabung dengan Persekutuan Tanah Melayu pada tahun 1948, lalu menjadi bagian dari Malaysia.[48] Sejarah panjang ini menunjukkan bahwa Kedah merupakan wilayah strategis dengan identitas budaya yang kuat, di mana nilai-nilai Islam dan tradisi pendidikan, termasuk pembelajaran Al-Qur'an, berkembang secara berkesinambungan dan diterima luas oleh masyarakat.

2. Rumah Gemilang Pertubuhan Asuhan Dan Didikan Anak Yatim Islam Daerah Sik, Kedah

Pertubuhan Asuhan dan Didikan Anak Yatim Islam Daerah Sik, Kedah, merupakan salah satu lembaga sosial keagamaan di Malaysia yang berperan dalam membina anak-anak yatim agar menjadi generasi Islami yang berdaya saing. Lembaga ini berdiri pada 20 Januari 1997 dan sejak awal berkomitmen untuk memberikan perlindungan, pendidikan, dan pembinaan akhlak yang selaras dengan ajaran Islam. Keberadaan Rumah Gemilang tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar anak-anak yatim, tetapi juga bertujuan membentuk karakter religius melalui pendidikan AlQur'an yang terstruktur.[49]

---

[47] *Hikayat Merong Mahawangsa*, edisi terjemahan, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998, hlm. 45–47.

[48] M. Isa Othman, *Sejarah Kedah Sepintas Lalu*, Alor Setar: Yayasan Islam Negeri Kedah, 2007, hlm. 12–20.

[49] Rumah Gemilang Pertubuhan Asuhan dan Didikan Anak Yatim Islam Daerah Sik, Profil Lembaga (Dokumentasi Internal, 2025).

Secara administratif, lembaga ini berlokasi di kabupaten Sik, Kedah, salah satu provinsi di Malaysia yang dikenal dengan suasana pedesaan dan kehidupan masyarakat yang religius. Lingkungan sekitar Rumah Gemilang cukup mendukung aktivitas pendidikan dan pembinaan spiritual karena jauh dari pusat keramaian kota, sehingga anak-anak dapat fokus pada proses belajar. Dukungan masyarakat sekitar juga menjadi faktor penting yang membantu keberlangsungan kegiatan pembelajaran dan program sosial yang

diselenggarakan lembaga.

Rumah Gemilang memiliki visi untuk mewujudkan tata kelola yang bersih, cakap, dan amanah, dengan tujuan melahirkan generasi cemerlang dunia dan akhirat. Misinya mencakup pengelolaan sumber daya secara transparan, penyediaan sarana belajar dan fasilitas kehidupan yang layak bagi anak yatim, serta pembinaan akhlak Islami dalam setiap kegiatan harian. Program unggulannya meliputi pendidikan formal melalui sekolah yang terhubung dengan lembaga, pembelajaran dan tahsin Al-Qur'an, hafalan surah-surah pendek, pembinaan akhlak melalui pengajian rutin, serta berbagai kegiatan sosial dan pembiasaan ibadah.[50]

Pada saat penelitian ini dilaksanakan, jumlah anak yatim yang tinggal di Rumah Gemilang mencapai 58 orang, terdiri dari 27 anak laki-laki dan 31 anak perempuan, dengan rentang usia antara 9 hingga 18 tahun. Proses pembinaan dan pendidikan difasilitasi oleh empat tenaga pengajar khusus bidang Al-Qur'an, ditambah tiga staf pengasuh yang membantu pengelolaan harian. Sarana belajar seperti mushaf Al-Qur'an, ruang belajar, dan perlengkapan ibadah tersedia memadai. Namun, jumlah dan kualitas tenaga pengajar yang terbatas menjadi salah satu kendala dalam memberikan bimbingan intensif bagi seluruh anak asuh, terutama dalam pembelajaran membaca AlQur'an.

---

[50] Ustazah Nurul Aini Binti Hasan, wawancara oleh peneliti, sekretaris Rumah Gemilang Pertubuhan Asuhan Dan Didikan Anak Yatim Islam Daerah Sik Kedah, 10 Juni 2025.

Selain program rutin pengajian Al-Qur'an, Rumah Gemilang juga mengadakan kegiatan lain seperti acara khatam Al-Qur'an, acara berbuka puasa, gotong royong mingguan, dan hari olahraga tahunan yang melibatkan seluruh penghuni asrama. Kegiatankegiatan ini bertujuan memperkuat ukhuwah Islamiyah dan membentuk kepribadian anak-anak yatim agar tumbuh sebagai pribadi yang disiplin, mandiri, dan memiliki jiwa sosial yang tinggi.[51]

B. Profil Responden Penelitian

Responden penelitian ini terdiri atas dua kelompok besar, yaitu pengurus dan guru pembimbing Al-Qur'an sebagai informan kunci, serta sepuluh anak yatim binaan Rumah Gemilang Pertubuhan Asuhan dan Didikan Anak Yatim Islam Daerah Sik, Kedah sebagai fokus utama penelitian. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, karena mereka dinilai memiliki pengetahuan, pengalaman, dan informasi relevan terhadap pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di lembaga ini.[52] Kelompok pertama terdiri dari dua orang pengurus lembaga dan 2 orang guru pembimbing Al-Qur'an. Para pengurus memberikan informasi mengenai sejarah pendirian, visi-misi, serta arah kebijakan lembaga dalam membina anak-anak yatim. Sementara itu, para guru memberikan gambaran menyeluruh tentang metode pembelajaran, strategi evaluasi, dan kendala teknis yang mereka hadapi dalam mengajar. Profil pengurus dan guru yang telah diwawancarai oleh peneliti mencakup peran dalam penelitian yang diperlukan oleh peneliti dapat dilihat pada Tabel 4.1.

---

[51] Haji Ahmad Bin Salleh, wawancara oleh peneliti, Pimpinan Rumah Gemilang Pertubuhan Asuhan dan Didikan Anak Yatim Islam Daerah Sik, Kedah, 11 Juni 2025.

[52] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 125.

No	Nama Responden	Usia	Kategori	Peran dalam Penelitian
1	Haji Ahmad bin Salleh	54	Pimpinan Lembaga	Memberikan informasi dasar pendirian, visi-misi, dan kebijakan lembaga
2	Ustazah Nurul Aini binti Hasan	35	Sekretaris Lembaga	Menjelaskan arah pembinaan dan dukungan terhadap program Al-Qur'an
3	Ustazah Sarimah Binti Awang	49	Ketua Guru Pembimbing Al-Qur'an	Memberi data tentang metode pembelajaran dan evaluasi anak-anak
4	Ustazah Siti Zubaidah binti Omar	28	Guru Pembimbing Al-Qur'an	Memberi data tentang kendala teknis dan strategi pengajaran

Tabel 4.1: Profil barisan pembina Rumah Gemilang

Kelompok kedua adalah sepuluh anak yatim binaan yang menjadi peserta didik pembelajaran Al-Qur'an di Rumah Gemilang. Mereka diwawancarai dan diamati secara langsung untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an, pengalaman belajar, dan hambatan yang mereka temui dalam mengikuti pembinaan. Tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak ini beragam, mulai dari tahap mengenal huruf *hijaiyah* hingga yang sudah mampu membaca *mushaf* dengan *tartil* dan baik.[53] Profil lengkap anak-anak binaan dapat dilihat pada Tabel 4.2.

[53] Ustazah Sarimah Binti Awang, wawancara oleh peneliti, Ketua guru Al-Qur'an Rumah Gemilang Pertubuhan Asuhan dan Didikan Anak Yatim Islam Daerah Sik, Kedah, 21 Juli 2025.

No	Nama Responden	Usia / Sekolah
1	Aira Syafinaz Binti Abdul Khoir	17 tahun / SMP
2	Nurul Aina Binti Masu'ud	15 tahun / SMP
3	Nurul Hamizah Binti Zainuddin	13 tahun / SMP
4	Aisyah Khairina Binti Sulaiman	14 tahun / SMP
5	Nur Syahadah Binti Ahmad Thalib	17 tahun / SMA
6	Nurul Hanani Binti Adullah	14 tahun / SMP
7	Nur Khalisa Binti Mohd Khairil	15 tahun / SMP
8	Amisya Binti Mohd Azhan	13 tahun / SMP
9	Asma Hanani Binti Ahmad	16 tahun / SMA
10	Nurul Azihah Binti Noraiman	13 tahun / SMA

Tabel 4.2: Profil 10 orang anak yatim Rumah Gemilang

C. Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an Di Rumah Gemilang

Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di Rumah Gemilang Pertubuhan Asuhan dan Didikan Anak Yatim Islam Daerah Sik, Kedah, bertujuan membekali anak-anak yatim dengan kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar sesuai kaidah tajwid. Program ini dilaksanakan secara *non-formal* melalui pembinaan rutin yang dipandu oleh guru atau pengasuh yang memiliki latar belakang pendidikan agama Islam. Pembelajaran dilakukan dalam kelompok besar yaitu sesi pertama dilaksanakan pada waktu sore hari, yaitu pukul 17.00 hingga 18.30, sedangkan sesi kedua

dilaksanakan pada waktu antara salat Magrib dan salat Isya. [54] Penetapan dua sesi ini bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar yang lebih luas kepada anak-anak yatim serta memperkuat pembiasaan membaca Al-Qur'an dalam kehidupan harian mereka.. Prinsip pembelajaran ini berlandaskan perintah Allah untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil, sebagaimana firman-Nya dalam Surah Al-Muzammil ayat 4: أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

> Atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.

Sesi sore difokuskan pada pembelajaran membaca Al-Qur'an secara teknis, khususnya bagi anak-anak yang masih berada pada tahap dasar, seperti pengenalan huruf *hijaiyah* dan pembacaan melalui buku *Iqra'*. Adapun sesi antara Magrib dan Isya lebih diarahkan pada penguatan bacaan melalui metode *talaqqi*, pembacaan ayat-ayat AlQur'an secara langsung, serta pembiasaan membaca bersama setelah salat berjemaah. Dengan pola ini, pembelajaran Al-Qur'an di Rumah Gemilang dirancang tidak hanya sebagai kegiatan akademik, tetapi juga sebagai bagian dari rutinitas ibadah harian anak-anak yatim.[55] .Secara kuantitatif, ketersediaan waktu pembelajaran ini menunjukkan bahwa lembaga telah memberikan alokasi waktu yang relatif memadai untuk pembelajaran Al-Qur'an. Namun, secara kualitatif, hasil temuan menunjukkan bahwa intensitas waktu tersebut belum sepenuhnya berdampak pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak yatim secara merata. Makna dari data ini menunjukkan bahwa permasalahan utama pembelajaran Al-Qur'an di Rumah Gemilang tidak hanya terletak pada ketersediaan waktu belajar saja, tetapi juga pada efektivitas

---

[54] Observasi langsung pembelajaran Al-Qur'an di Rumah Gemilang Pertubuhan Asuhan dan Didikan Anak Yatim Islam Daerah Sik, Kedah, 6 November 2025.

[55] Dokumentasi internal Rumah Gemilang tentang jadwal kegiatan harian pembelajaran Al-Qur'an, 4 November 2025.

pelaksanaannya. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran AlQur'an yang menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh lamanya waktu belajar, tetapi juga oleh kualitas pendampingan, metode yang tepat, dan pengelolaan kelas yang efektif. Dengan demikian, dua sesi pembelajaran yang tersedia belum mampu memberikan hasil optimal apabila tidak didukung oleh sistem pembelajaran yang kondusif.[56]

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, diketahui bahwa pembelajaran Al-Qur'an di Rumah Gemilang Asuhan dan Didikan Anak Yatim Islam Daerah Sik, Kedah, masih berfokus pada dua metode utama, yaitu *Talaqqi* dan *Iqra'*. Metode *Talaqqi* digunakan untuk memperbaiki makhraj dan bacaan anak-anak yatim melalui bimbingan langsung dari guru, di mana guru membacakan ayat dan murid menirukannya secara berulang hingga benar. Sementara metode *Iqra'* diterapkan sebagai pendekatan dasar bagi anak-anak yang baru mengenal huruf *hijaiyah*, dengan pembelajaran bertahap dari jilid pertama hingga keenam. Penggunaan dua metode ini bertujuan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan awal anak-anak yatim. Secara teoretis, metode *Iqra'* dirancang untuk membantu peserta didik membaca Al-Qur'an secara cepat dan lancar melalui pembelajaran yang aktif, individual, dan bertahap. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak yatim belum mencapai tingkat kelancaran membaca Al-Qur'an sebagaimana yang diharapkan, meskipun metode *Iqra'* telah digunakan secara konsisten. Makna data ini menegaskan bahwa kegagalan mencapai kelancaran bacaan bukan semata-mata disebabkan oleh kelemahan metode *Iqra'*, melainkan oleh kondisi pelaksanaannya yang belum sesuai dengan prinsip-prinsip teoretis metode tersebut.

[56] Haji Ahmaad Bin Salleh, wawancara oleh peneliti, Pimpinan Rumah Gemilang Pertubuhan Asuhan dan Didikan Anak Yatim Islam Daerah Sik, Kedah, 22 Juli 2025.

Pengelolaan kelas dalam pembelajaran Al-Qur'an di Rumah Gemilang dilaksanakan dengan melibatkan empat orang guru untuk membimbing keseluruhan 58 orang anak yatim. Seluruh kegiatan pembelajaran dilakukan dalam satu ruang utama, yaitu musala, yang kemudian dibahagikan ke dalam empat kelompok belajar. Dengan pembagian tersebut, setiap kelompok terdiri atas sekitar 14–15 orang anak, yang masing-masing dibimbing oleh seorang guru. Rasio antara jumlah guru dan peserta didik ini menunjukkan bahwa beban pengelolaan kelas yang ditanggung oleh setiap guru tergolong tinggi. Jika dikaitkan dengan teori pengelolaan kelas dan teori rasio gurupeserta didik, kondisi tersebut belum ideal untuk pembelajaran yang menuntut bimbingan individual dan koreksi langsung, seperti pembelajaran membaca Al-Qur'an. Teori menyatakan bahwa kelas dengan jumlah peserta didik yang besar cenderung menyulitkan guru dalam mengontrol kelas, memberikan perhatian individual, serta memastikan seluruh peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini selaras dengan temuan penelitian ini, di mana guru tidak selalu memiliki kesempatan untuk memantau dan membimbing seluruh anak yatim secara merata, meskipun pembelajaran dilaksanakan dalam dua sesi setiap hari. Makna data ini menunjukkan bahwa keterbatasan jumlah guru menjadi faktor signifikan yang memengaruhi efektivitas pembelajaran Al-Qur'an. Dengan rasio guru dan peserta didik yang besar, proses koreksi bacaan tidak dapat dilakukan secara konsisten, sehingga kesalahan bacaan anak-anak berpotensi berulang dan tidak tertangani secara optimal.[57]

Selain jumlah peserta didik yang relatif besar dalam setiap kelompok, pengelolaan kelas juga menghadapi kendala dari segi keragaman tingkat kemampuan anak yatim dalam satu kelompok. Berdasarkan hasil observasi, setiap kelompok belajar tidak

[57] Ustazah Siti Zubaidah Binti Omar, wawancara oleh peneliti, Guru AlQur'an Rumah Gemilang Pertubuhan Asuhan dan Didikan Anak Yatim Islam Daerah Sik, Kedah, 7 November, 2025.

dibedakan secara khusus berdasarkan tahap kemampuan membaca Al-Qur'an, melainkan bercampur antara anak-anak yang masih berada pada tahap *Iqra'* dasar, tahap lanjutan, hingga anak yang telah membaca Al-Qur'an melalui metode *talaqqi*. Kondisi ini menyebabkan guru harus menangani peserta didik dengan kemampuan yang sangat beragam dalam satu waktu. Keadaan tersebut menjadi kurang selaras dengan pola pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya, di mana kelas sore (pukul 17.00–18.30) difokuskan pada pembelajaran membaca menggunakan metode *Iqra'*, sedangkan kelas selepas Magrib hingga Isya lebih diarahkan pada pembelajaran *talaqqi*. Jika dikaitkan dengan teori tahapan (*tadarruj*) dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, percampuran tahap kemampuan dalam satu kelompok berpotensi menghambat proses pembelajaran. Teori menegaskan bahwa pembelajaran AlQur'an harus dilakukan secara bertahap dan terstruktur sesuai dengan kemampuan peserta didik. Percampuran tahap kemampuan menyebabkan guru harus membagi fokus antara peserta didik pemula dan peserta didik lanjutan, sehingga pembelajaran tidak berjalan optimal bagi kedua kelompok. Makna data ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep teoretis pembelajaran Al-Qur'an dan praktik di lapangan. Meskipun metode *Iqra'* dan *talaqqi* telah diterapkan sesuai dengan sesi pembelajaran, struktur pengelompokan peserta didik belum mendukung penerapan metode tersebut secara maksimal.

Dari aspek keterlibatan peserta didik, hasil wawancara menunjukkan bahwa keaktifan anak-anak yatim dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an masih bervariasi. Sebagian anak menunjukkan semangat belajar yang tinggi dan mengikuti pembelajaran secara rutin, namun terdapat pula segelintir anak yang sering tidak hadir, keluar masuk kelas, atau kurang memperhatikan arahan guru. Masalah kedisiplinan ini diakui oleh salah seorang guru Al-Qur'an, yang menyatakan: "Tidak semua anak bersemangat mengikuti kelas mengaji; ada yang harus dipanggil berkali-kali,

bahkan perlu dimarahi terlebih dahulu baru mau turun ke kelas."[58] Rendahnya keaktifan dan disiplin sebagian anak yatim ini berdampak langsung pada hasil pembelajaran, mengingat waktu belajar yang tersedia relatif singkat dan membutuhkan konsentrasi serta keterlibatan aktif dari peserta didik. Jika dikaitkan dengan teori motivasi belajar, rendahnya keaktifan sebagian anak dapat dipengaruhi oleh keterbatasan perhatian individual, suasana kelas yang kurang kondusif, serta latar belakang psikologis anak yatim. Kondisi ini memperkuat temuan bahwa faktor struktural dan pedagogis saling berkaitan dalam memengaruhi hasil pembelajaran Al-Qur'an.

Dari segi tenaga pendidik, seluruh guru Al-Qur'an di Rumah Gemilang menunjukkan komitmen dan keaktifan yang baik dalam menjalankan tugasnya walaupun terkadang ada sebahagian guru yang tidak dapat hadir kemudian menggantikan dengan guru yang lain dari kalangan kenalan mereka sendiri yang menguasai ilmu dasar dalam pembelajaran Al-Qur'an. Namun, dari aspek kemahiran khusus dalam ilmu Al-Qur'an, tidak semua guru memiliki latar belakang pendidikan yang berfokus pada pembelajaran Al-Qur'an. Berdasarkan data penelitian, hanya satu orang guru yang memiliki penguasaan ilmu Al-Qur'an secara mendalam, khususnya dalam bidang *tajwid* dan *tahsin*, sementara tiga orang guru lainnya merupakan lulusan sarjana Pendidikan Islam yang tidak secara khusus menekuni ilmu pengajaran Al-Qur'an. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan guru dalam membimbing bacaan secara detail dan konsisten, terutama dalam penerapan kaidah *tajwid* yang tepat.[59] . Jika dikaitkan dengan teori kompetensi guru, kondisi ini berpengaruh terhadap kualitas bimbingan bacaan Al-Qur'an yang diberikan kepada anak-anak yatim. Hasil evaluasi ini menjadi dasar

[58] Ustazah Siti Zubaidah Binti Omar, wawancara oleh peneliti, Guru AlQur'an Rumah Gemilang Pertubuhan Asuhan dan Didikan Anak Yatim Islam Daerah Sik, Kedah, 7 November, 2025.

[59] Wawancara dengan Guru Al-Qur'an Rumah Gemilang, Sik, Kedah, 7 November 2025.

penting untuk mengkaji lebih lanjut berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di Rumah Gemilang. Oleh karena itu, pada sub bab selanjutnya akan dibahas secara lebih spesifik mengenai kendala-kendala yang memengaruhi pelaksanaan dan hasil pembelajaran Al-Qur'an berdasarkan temuan penelitian.

D. Kendala Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an

Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di Rumah Gemilang Pertubuhan Asuhan dan Didikan Anak Yatim Islam Daerah Sik, Kedah, berdasarkan hasil penelitian, masih menghadapi berbagai kendala yang memengaruhi ketercapaian tujuan pembelajaran. Kendala-kendala ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan antara aspek struktural, pedagogis, dan psikologis. Oleh karena itu, pembahasan kendala dalam penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi faktor-faktor utama yang menghambat efektivitas pembelajaran Al-Qur'an secara menyeluruh.

1. Keterbatasan Jumlah Guru Al-Qur'an

Salah satu kendala utama dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di Rumah Gemilang adalah keterbatasan jumlah guru AlQur'an dibandingkan dengan jumlah anak yatim yang mengikuti pembelajaran. Berdasarkan temuan penelitian, hanya terdapat empat orang guru yang membimbing sebanyak 58 anak yatim. Kondisi ini menyebabkan rasio antara guru dan peserta didik menjadi tidak ideal untuk pembelajaran keterampilan membaca Al-Qur'an yang menuntut bimbingan individual dan koreksi bacaan secara langsung. Keterbatasan jumlah guru berdampak pada tidak meratanya perhatian dan pendampingan terhadap seluruh anak yatim. Meskipun pembelajaran dilaksanakan dalam dua sesi setiap hari, guru tetap mengalami kesulitan untuk memfokuskan perhatian kepada setiap peserta didik secara optimal. Akibatnya, sebagian anak tidak memperoleh bimbingan bacaan yang memadai sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan mereka.

2. Kendala Pengelolaan Kelas dan Ruang Pembelajaran

Kendala berikutnya berkaitan dengan pengelolaan kelas dan penggunaan ruang pembelajaran. Seluruh kegiatan pembelajaran AlQur'an dilaksanakan dalam satu ruang utama, yaitu musholla, yang digunakan secara bersamaan oleh empat kelompok belajar. Setiap kelompok terdiri atas sekitar 14–15 anak yatim dengan satu orang guru sebagai pembimbing. Penggunaan satu ruang pembelajaran untuk beberapa kelompok secara simultan menimbulkan keterbatasan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Gangguan suara, pergerakan peserta didik, serta keterbatasan ruang gerak guru menjadi faktor yang memengaruhi konsentrasi dan fokus belajar anak-anak yatim. Kondisi ini menyulitkan guru dalam mengendalikan kelas dan memastikan seluruh peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

3. Percampuran Tahap Kemampuan Peserta Didik dalam Kelompok

Kendala lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah percampuran tahap kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik dalam satu kelompok pembelajaran. Dalam setiap kelompok, terdapat anak-anak yang masih berada pada tahap dasar pembelajaran *Iqra'* bercampur dengan anak-anak yang telah memasuki tahap *talaqqi* Al-Qur'an. Percampuran tahap kemampuan ini menyulitkan guru dalam menerapkan metode pembelajaran secara fokus dan sesuai dengan tujuan masing-masing sesi pembelajaran. Meskipun sesi sore dirancang untuk pembelajaran *Iqra'* dan sesi selepas Magrib diarahkan pada talaqqi, kenyataannya guru harus membagi perhatian kepada peserta didik dengan kebutuhan yang berbeda dalam satu waktu. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang efektif, baik bagi anak-anak pada tahap dasar maupun tahap lanjutan.

4. Keterbatasan Kompetensi Khusus Guru dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Dari aspek tenaga pendidik, kendala yang dihadapi tidak hanya berkaitan dengan jumlah guru saja, tetapi juga dengan kompetensi khusus dalam pembelajaran Al-Qur'an. Berdasarkan temuan penelitian, tidak semua guru Al-Qur'an memiliki latar belakang pendidikan yang berfokus pada ilmu Al-Qur'an, khususnya dalam bidang *tajwid* dan *tahsin*. Keterbatasan kompetensi khusus ini berdampak pada kualitas bimbingan bacaan yang diberikan kepada anak-anak yatim. Guru cenderung lebih menekankan pada kelancaran membaca secara umum, sementara pembinaan ketepatan makhraj huruf dan kaidah *tajwid* belum dapat dilakukan secara mendalam dan konsisten. Kondisi ini berpotensi menyebabkan kesalahan bacaan anak-anak berulang dan tidak tertangani secara optimal.

5. Rendahnya Disiplin dan Motivasi Sebagian Anak Yatim

Kendala berikutnya berkaitan dengan aspek peserta didik, khususnya tingkat disiplin dan motivasi belajar anak-anak yatim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua anak mengikuti pembelajaran Al-Qur'an secara aktif dan konsisten. Sebagian anak sering telat hadir, kurang fokus selama pembelajaran berlangsung, atau bahkan tidak mengikuti pembelajaran kecuali setelah diberikan teguran. Rendahnya disiplin dan motivasi sebagian anak yatim ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang psikologis, kondisi emosional, serta lingkungan sosial asrama. Kurangnya perhatian individual akibat keterbatasan jumlah guru dan padatnya kelas juga turut berkontribusi terhadap menurunnya motivasi belajar anak-anak dalam mengikuti pembelajaran AlQur'an. Dalam teori pendidikan Qur'ani, semangat belajar muncul dari iman dan kesadaran bahwa menuntut ilmu adalah bagian dari ibadah. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

"Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh di jalan Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-'Ankabūt [29]: 69)[60]

Ayat ini menegaskan bahwa kesungguhan (*mujāhadah*) adalah syarat utama dalam mencapai petunjuk dan keberhasilan, termasuk dalam belajar Al-Qur'an. Sementara itu, Rasulullah SAW juga bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ، وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ، وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى، قَالَ يَحْيَى: أَخْبَرَنَا، وَقَالَ الْآخَرَانِ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا، نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ، يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا، سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ، وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَّأَ بِهِ عَمَلُهُ، لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ.

Yaḥyā ibn Yaḥyā al-Tamīmī, Abū Bakr ibn Abī Shaybah, dan Muḥammad ibn al-'Alā' al-Hamdānī, meriwayatkan kepada kami dan lafadznya adalah lafadz Yaḥyā (Yaḥyā berkata: Dia memberi tahu kami. Dua lainnya berkata: Dia meriwayatkan kepada kami) Abū Mu'āwiyah, dari al-A'mash, dari Abī

[60] Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2007), QS. Al-'Ankabūt [29]: 69.

Ṣāliḥ, dari Abī Hurayrah, Rasulullah SAW berkata: Barang siapa melepaskan satu kesusahan dari seorang mukmin di antara kesusahan-kesusahan dunia, maka Allah akan melepaskan darinya satu kesusahan dari kesusahankesusahan pada hari kiamat. Barang siapa memberi kemudahan kepada orang yang sedang kesulitan, maka Allah akan memudahkannya di dunia dan di akhirat. Barang siapa menutupi (aib) seorang muslim, maka Allah akan menutup (aib)-nya di dunia dan di akhirat. Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba itu menolong saudaranya. Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Dan tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah (masjid), mereka membaca Kitab Allah dan mempelajarinya bersama, melainkan ketenangan akan turun kepada mereka, rahmat meliputi mereka, para malaikat menaungi mereka, dan Allah menyebut mereka di hadapan (para malaikat) yang ada di sisi-Nya. Dan barang siapa yang amalnya lambat (tidak mencukupi untuk mengangkat derajatnya), maka nasabnya tidak akan mempercepatnya (untuk mendapat kemuliaan di sisi Allah).[61]

Hadis ini memberikan motivasi spiritual bahwa setiap usaha menuntut ilmu, termasuk membaca dan memahami Al-Qur'an, memiliki nilai ibadah yang tinggi di sisi Allah SWT. Keterkaitan antara motivasi, disiplin, dan hasil belajar telah banyak dibahas oleh para pakar pendidikan Islam. Abuddin Nata menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran agama sangat bergantung pada dorongan internal peserta didik dan pembiasaan disiplin dalam proses belajar.

[61] Muslim ibn al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb al-Dzikri wa al-Du'ā'i wa al-Taubati wa al-Istighfār, Bāb al-Faḍli al-Ijtimā'i 'alā Tilāwati al-Qur'āni wa 'alā al-Dzikri, No. 2699. Jilid. 4 (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, 1991), hlm. 2073

[62] Anak-anak yang belajar karena dorongan kesadaran religius cenderung lebih konsisten dan mampu mencapai hasil yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang belajar karena paksaan.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[62] Abuddin Nata, Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 117.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di Rumah Gemilang Pertubuhan Asuhan dan Didikan Anak Yatim Islam Daerah Sik, Kedah telah berjalan secara terstruktur dan berkelanjutan, namun belum mencapai tingkat efektivitas yang optimal karena keterbatasan waktu yang relatif singkat, sehingga belum sepenuhnya selaras dengan tujuan pembelajaran Al-Qur'an yang diharapkan. Pembelajaran Al-Qur'an dilaksanakan secara rutin dalam dua sesi setiap hari, yaitu pada waktu sore dan pada waktu antara salat Magrib dan Isya, dengan menggunakan metode *Iqra'* dan *talaqqi* sebagai metode utama. Hasil penelitian menunjukkan anak yatim masih belum mampu membaca Al-Qur'an secara lancar dan benar sesuai dengan kaidah *tajwid*, sehingga menunjukkan adanya kesenjangan antara pelaksanaan pembelajaran dan capaian kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik.

Belum optimalnya hasil pembelajaran Al-Qur'an tersebut dipengaruhi oleh sejumlah kendala yang muncul dalam pelaksanaannya. Kendala utama yang ditemukan mencakup keterbatasan jumlah guru Al-Qur'an dibandingkan dengan jumlah anak yatim, pengelolaan kelas yang berlangsung dalam satu ruang pembelajaran dengan jumlah peserta didik yang relatif besar, serta percampuran tahap kemampuan membaca Al-Qur'an dalam satu kelompok belajar. Kondisi ini menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam memberikan bimbingan bacaan secara intensif dan merata kepada seluruh peserta didik. Selain itu, keterbatasan kompetensi khusus sebagian guru dalam bidang pembelajaran AlQur'an, khususnya dalam aspek *tajwid* dan *tahsin*, turut memengaruhi kualitas pembimbingan yang diberikan. Di sisi lain,

rendahnya disiplin dan motivasi sebagian anak yatim serta belum tersusunnya sistem evaluasi pembelajaran yang terstruktur juga menjadi hambatan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran AlQur'an secara optimal.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis mengajukan beberapa saran sebagai upaya perbaikan dan pengembangan pembelajaran AlQur'an di Rumah Gemilang Pertubuhan Asuhan dan Didikan Anak Yatim Islam Daerah Sik, Kedah.

1. Saran bagi Pengelola Lembaga

Pengelola Rumah Gemilang disarankan untuk menambah jumlah guru Al-Qur'an atau tenaga pendamping pembelajaran umtuk menyeimbangkan rasio antara guru dan peserta didik. Penambahan tenaga pengajar diharapkan dapat meningkatkan intensitas bimbingan individual, sehingga setiap anak yatim memperoleh perhatian yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan membaca Al-Qur'an masing-masing. Selain itu, pengelola lembaga disarankan untuk menata ulang sistem pengelolaan kelas, baik dengan menambah ruang pembelajaran alternatif maupun dengan mengatur jadwal pembelajaran secara lebih baik. Pengelompokan peserta didik berdasarkan tahap kemampuan membaca Al-Qur'an juga perlu diterapkan secara konsisten agar metode *Iqra'* dan *talaqqi* dapat dilaksanakan sesuai dengan prinsip pembelajaran bertahap (*tadarruj*).

2. Saran bagi Guru Al-Qur'an

Guru Al-Qur'an diharapkan dapat terus meningkatkan kompetensi profesional, khususnya dalam bidang tajwid, tahsin, dan metodologi pengajaran Al-Qur'an. Peningkatan kompetensi ini dapat dilakukan melalui pelatihan, kursus, atau pembelajaran mandiri secara berkelanjutan. Guru juga disarankan untuk menerapkan pendekatan yang lebih variatif dan persuasif dalam membimbing anak-anak yatim, dengan mempertimbangkan kondisi psikologis dan

latar belakang mereka. Dalam Islam, kewajiban menyampaikan dan mengajarkan Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat mulia. Rasulullah SAW bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." Hadis ini menjadi motivasi bagi para pendidik Al-Qur'an untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran sebagai bentuk pengabdian dan ibadah kepada Allah SWT.

3. Saran bagi Anak Yatim sebagai Peserta Didik

Anak-anak yatim di Rumah Gemilang diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan dan kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an. Kesadaran akan pentingnya membaca dan mempelajari Al-Qur'an perlu ditanamkan secara berkelanjutan, baik oleh guru maupun pengasuh. Al-Qur'an sendiri menegaskan keutamaan membaca dan mempelajarinya sebagai petunjuk hidup bagi manusia. Allah SWT berfirman:

إِنَّ هَٰذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

> "Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada jalan yang paling lurus." (QS. Al-Isrā': 9).[63]

Ayat ini menegaskan bahwa mempelajari Al-Qur'an bukan hanya kewajiban akademik, tetapi juga kebutuhan spiritual yang akan membimbing kehidupan anak-anak yatim di masa depan.

4. Saran bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi ruang lingkup maupun kedalaman kajian. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji pembelajaran Al-Qur'an di

[63] Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2007), QS. Al-Isrā' [19]: 9.

lembaga yang sama, dengan pendekatan yang lebih luas, misalnya melalui penelitian tindakan kelas (PTK) atau pendekatan kuantitatif untuk mengukur peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an secara lebih terukur. Penelitian lanjutan juga dapat difokuskan pada pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an yang lebih sesuai dengan karakteristik anak yatim.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid & Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Abdurrahman an-Nahlawi. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam.* Bandung: Al-Ma'arif, 1995.

Abū 'Abd Allāh Muḥammad Ibn Ismā'īl Ibn Ibrāhīm Ibn al-Mughīrah Ibn Bardizbah al-Ju'fī al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ alBukhārī,* Kitāb al-Ṣalāh Ab al-Masājid, Bāb Ashāb al-Ḥirāb fī al-Masjid, No. 443, Jilid 1. Beirut: Dār Ibn Kathīr, t.t.

Abuddin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam.* Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

Abuddin Nata. *Pendidikan Islam di Era Modern.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005.

Abuddin Nata. *Pendidikan Islam: Perspektif Filosofis dan Teoritis.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.

Abuddin Nata. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran.* Jakarta: Kencana, 2010.

Al-Baghdadi, A. Rahman. *Metode Pembelajaran Al-Qur'an Klasik (Baghdadiyah).* Jakarta: Pustaka Al-Huda, 2004.

Al-Bukhari. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,* Kitāb Faḍā'il al-Qur'ān, Bāb Khayrukum Man Ta'allama al-Qur'ān wa 'Allamahu, No. 5027.

Al-Ghazali. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn.* Jilid I. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2005.

Al-Ghazali. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn.* Juz 1. Beirut: Dār al-Kutub al'Ilmiyyah, 2005.

Al-Nawawi, Imam. *At-Tibyān fī Ādāb Ḥamalat al-Qur'ān.* Beirut: Dār al-Fikr, 1996.

Ayman Suwaid. *Al-Laḥn fī al-Qirā'ah: Anwā'uhu wa Ḥukmuhu.* Damaskus: Dār al-Qalam, 2007.

Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya.* Jakarta: Kencana, 2015.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya.* Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2007.

Djamaluddin & Abdullah Aly. *Kapita Selekta Pendidikan Islam.* Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Fazlur Rahman. *Major Themes of the Qur'an.* Chicago: University of Chicago Press, 1980.

Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method.* New York: The Seabury Press, 1975.

H. As'ad Humam. *Pedoman Pembelajaran Metode Iqra'.* Yogyakarta: Team Tadarus AMM, 1991.

Hasan Langgulung. *Asas-Asas Pendidikan Islam.* Jakarta: Pustaka al-Husna, 1995.

Hikayat Merong Mahawangsa. Edisi terjemahan. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998.

Imam al-Syafi'i. *Dīwān al-Imām al-Shāfi'ī,* disusun oleh Muhammad Ibrahim al-Yaqoubi. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1991.

Ismail SM. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM.* Jakarta: Rajawali Pers, 2008.

Kelab Anak-Anak Kedah. "*Sejarah Sik Kedah.*" Diakses dari: https://anaksikkedah.blogspot.com/p/sejarah-sik.html.

Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

M. Isa Othman. *Sejarah Kedah Sepintas Lalu.* Alor Setar: Yayasan Islam Negeri Kedah, 2007.

M. Quraish Shihab. *"Membumikan" Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.* Bandung: Mizan, 2007.

Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH). *Volume 5, Issue 1,* 2020, hlm. 40–45. DOI: https://doi.org/10.47405/mjssh.v5i1.342.

Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook.* California: Sage Publications, 1994.

Muslim ibn al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim,* Kitāb al-Dzikri wa al-Du'ā'i wa al-Taubati wa al-Istighfār, Bāb al-Faḍli al-Ijtimā'i 'alā Tilāwati al-Qur'ān wa 'alā al-Dzikri, No. 2699, Jilid 4. Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, 1991.

Profil Negeri Kedah. *Kerajaan Negeri Kedah Darul Aman.* Dokumentasi Resmi, 2024.

Rumah Gemilang Pertubuhan Asuhan dan Didikan Anak Yatim Islam Daerah Sik. *Profil Lembaga (Dokumentasi Internal).* Kedah, 2025.

Samsul Nizar. *Sejarah Pendidikan Islam.* Jakarta: Kencana, 2011.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta, 2016.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta, 2018.

Syed Muhammad Naquib al-Attas. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education.* Malaysia: ABIM, 1980.

YouTube Sejarah Kita. "*Ucapan MB Kedah pada Majlis Menjejak Kasih Menyulam Sayang Rumah Gemilang Sik.*" Diakses dari: https://youtu.be/ZzqSKXrqR_w?si=e4TB5NUZAoXf6ahR.

Yunahar Ilyas. *Kuliah Akhlak.* Yogyakarta: LPPI, 2000.

Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR LAMPIRAN

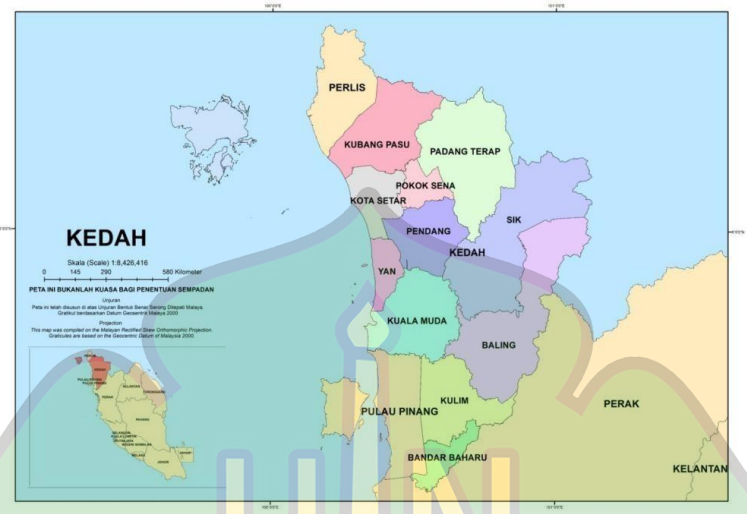

Gambar 4.1: Peta Negeri Kedah, Malaysia

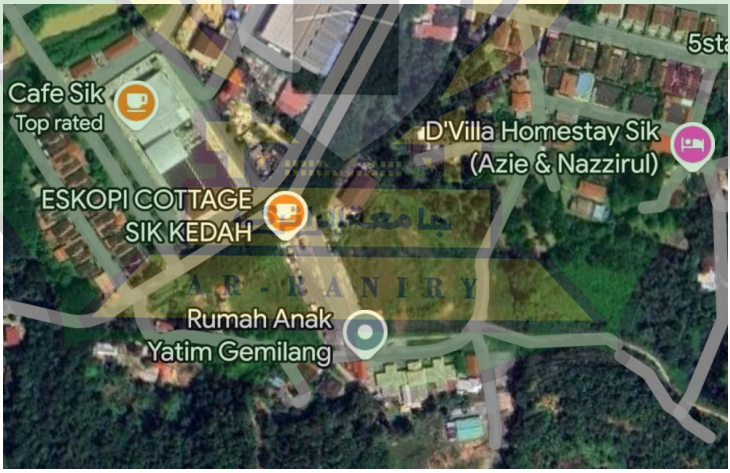

Gambar 4.2: Peta Rumah Gemilang

Gambar 4.3: Gambar papan nama Rumah Gemilang

Gambar 4.4: Gambar peneliti bersama Pimpinan Lembaga, Sekretaris Lembaga, dan Ketua Guru Al-Qur'an Rumah Gemilang

Gambar 4.5: Gambar peneliti bersama 10 orang anak yatim Rumah Gemilang

Gambar 4.6: Gambar peneliti bersama 10 orang anak yatim Rumah Gemilang

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-2640/Un.08/FUF.I/PP.00.9/11/2025
Lamp : -
Hal : ***Penelitian Ilmiah Mahasiswa***

Kepada Yth,
Rumah Gemilang Pertubuhan Asuhan Dan Didikan Anak Yatim Islam Daerah Sik, Kedah, Malaysia

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220303135
Nama : MUHAMMAD IZZAT BIN ABDUL MALIK
Program Studi/Jurusan : Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir
Alamat : Jl. Syekh Abdurrauf Sejahtera Kopelma Darussalam

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI RUMAH GEMILANG PERTUBUHAN ASUHAN DAN DIDIKAN ANAK YATIM ISLAM DAERAH SIK, KEDAH, MALAYSIA***

Banda Aceh, 20 November 2025
An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan

Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag.
NIP. 197205011999031003

Berlaku sampai : 20 November 2025

Gambar 4.7: Gambar Surat Penelitian Ilmiah